



**MITOS DALAM UPACARA ADAT *KEBOAN*
MASYARAKAT OSING DESA ALIYAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh
Rista Anggun Jala Fatmawati
NIM 150210402012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MITOS DALAM UPACARA ADAT *KEBOAN*
MASYARAKAT OSING DESA ALIYAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (SI) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Rista Anggun Jala Fatmawati
NIM 150210402012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Kedua orang tua saya, Bapak Syaifudin Zuhri dan Ibu Siti Aisyah, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, memberikan suntikan semangat, serta doanya;
- 2) Saudara kandung saya tersayang Resti Ningrum Jala Pratiwi yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungannya;
- 3) Semua guru yang telah membimbing saya sejak SD hingga SMA dan para dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Seni tidak lebih penting daripada hidup
namun hidup terasa menyedihkan tanpa seni

(Robert Motherwell)



¹ <https://jagokata.com/kata-bijak/kata-seni.html?page=79> (diakses dilaman web Rabu, 01 Juli 2019 pukul 07:00 WIB)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawahini:

Nama : Rista Anggun Jala Fatmawati

NIM :150210402012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Mitos dalam Upacara Adat *Keboan* Masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juni 2019
Yang menyatakan,

Rista Anggun Jala Fatmawati
NIM 150210402012

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM UPACARA ADAT KEBOAN
MASYARAKAT OSING DESA ALIYAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu Syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Rista Anggun Jala Fatmawati
NIM : 150210402012
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, dan tanggal lahir : Banyuwangi, 10 Juni 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19840722 201504 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Mitos dalam Upacara Adat Keboan Masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 24 Juni 2019

Tempat : 35D 202

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Upacara Adat Keboan Masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi; Rista Anggun Jala Fatmawati; 150210402012; 2019; 117 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos dalam upacara adat *keboan* adalah mitos yang menceritakan tentang keboan Aliyan, Mbah Wongso dan Dewi Sri. Ketiga cerita tersebut begitu dihormati karena memiliki cerita yang sangat sakral. Mbah Wongso merupakan seorang tokoh pemimpin desa Aliyan sekaligus seseorang yang memprakarsai berdirinya upacara adat *keboan*. Kesakralan selanjutnya adalah cerita tentang Dewi Sri dalam upacara adat *keboan* yang hanya boleh diperankan oleh gadis yang masih perawan. Wujud mitos dalam upacara adat keboan tidak hanya bentuk cerita mengenai Mbah Wongso, *keboan* dan Dewi Sri, melainkan wujud mitos pada prosesi ritual yaitu selamatan, *ider Bumi* dan *ngurit*. Ketiga prosesi tersebut merupakan serangkaian wajib dalam pelaksanaan upacara adat *keboan* dan dipercaya membuat masyarakat hidup sejahtera. Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) wujud mitos dalam upacara adat keboan, 2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat keboan, 3) fungsi mitos upacara adat keboan, dan 4) pemanfaatan mitos upacara adat keboan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aliyan, Kabupaten Banyuwangi. Sumber data penelitian ini adalah informan yang mengerti upacara adat *keboan*. Sedangkan data penelitian ini berupa hasil wawancara dan catatan etnografis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, dan terjemahan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-etnografi Spradley yang terdiri atas analisis domain, taksonomik, komponen, dan tema budaya.

Hasil penelitian ini yang pertama adalah wujud mitos dalam upacara adat keboan di Desa Aliyan mencakup dua hal yaitu 1) wujud mitos upacara adat

keboan berdasarkan isi yang meliputi a) mitos Mbah Wongso, b) mitos *keboan*, c) mitos Dewi Sri. Adanya mitos yang beragam dalam upacara adat *keboan* berdasarkan isi, menjadikan bahwa ketiga cerita tersebut merupakan cerita yang sakral. 2) wujud mitos upacara adat keboan berdasarkan prosesi yang meliputi a) prosesi selamatan, b) prosesi ider bumi, c) prosesi ngurit. Adanya mitos yang beragam dalam upacara adat *keboan* berdasarkan prosesi, menjadikan bahwa ketiga prosesi tersebut merupakan prosesi yang sakral dan wajib dilaksanakan. Kedua, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat *keboan* yang meliputi 1) nilai religius, 2) nilai kepribadian, 3) nilai sosial. Adanya ketiga nilai budaya tersebut menjadikan masyarakat memahami upacara adat *keboan* membawa konsekuensi moral bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya. Ketiga, fungsi mitos upacara adat keboan yang meliputi 1) membuat masyarakat lebih percaya dengan hal gaib, 2) mitos memberikan pedoman hidup pada masa sekarang, 3) mitos menjadi sumber ilmu pengetahuan, 4) mitos sebagai upaya untuk melestarikan tradisi pada generasi berikutnya. 5) upacara adat *keboan* sebagai media hiburan. Adanya beberapa fungsi tersebut menjadikan upacara adat *keboan* memiliki fungsi sebagai media dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan bagi masyarakat setempat. Keempat, pemanfaatan mitos upacara adat keboan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Wujud mitos yang berupa narasi dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X dengan menggunakan Kurikulum 2013 KD 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Saran dalam penelitian ini: (1) bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos dalam upacara adat *keboan* dapat melakukan penelitian dalam segi perbedaan di masing-masing daerah sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi bagi masyarakat luas dan lebih lengkap, (2) Bagi guru bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi menulis puisi di SMA kelas X yang bertemakan kebudayaan lokal, (3) Bagi pemerintah daerah Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos upacara *keboan* sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos dalam Upacara Adat *Keboan* Masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai dosen pembahas 2;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia dan senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas 1 yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 7) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan sabar dan ikhlas;
- 8) keluarga besarku yang senantiasa memberikan motivasi, doa, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini;

- 9) Ariq Irfan Zaki, seseorang yang telah menjadi kakak, sahabat, dan teman bertukar pikiran yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah serta memberikan nasehat maupun motivasi saat saya ingin menyerah;
- 10) Resti Ningrum, saudara kembar saya yang selalu memberikan semangat dan doanya untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 11) keluarga baru di tempat perantauan dan sekaligus menjadi sahabat-sahabat saya yang ada setiap suka dan duka sehingga terselesaikannya skripsi ini, Elly Mariyani, Nuril Oktaviani, Siti Maisaroh, Khittotud Diniyah, Noer Indah Permani Dewi, Yula Biolita Lestari;
- 12) teman-teman pejuang mitos, Umar Adi Susanto, Lasa Farida Putri, Dewi Hariatik, Nensi Olivia, Diah Novita, Mila Silviana, Ulvi qoimatul yang menjadi tempat bertukar pikiran dan berbagi semangat selama pengerjaan skripsi ini;
- 13) teman-teman kos, Yuliati, Fita dan Aisyah yang sudah menjadi saudara dan berjuang bersama menyelesaikan tanggungjawab terhadap skripsi masing-masing;
- 14) rekan-rekan seperjuangan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan, serta semua pihak yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 24 Juni 2019

Penulis

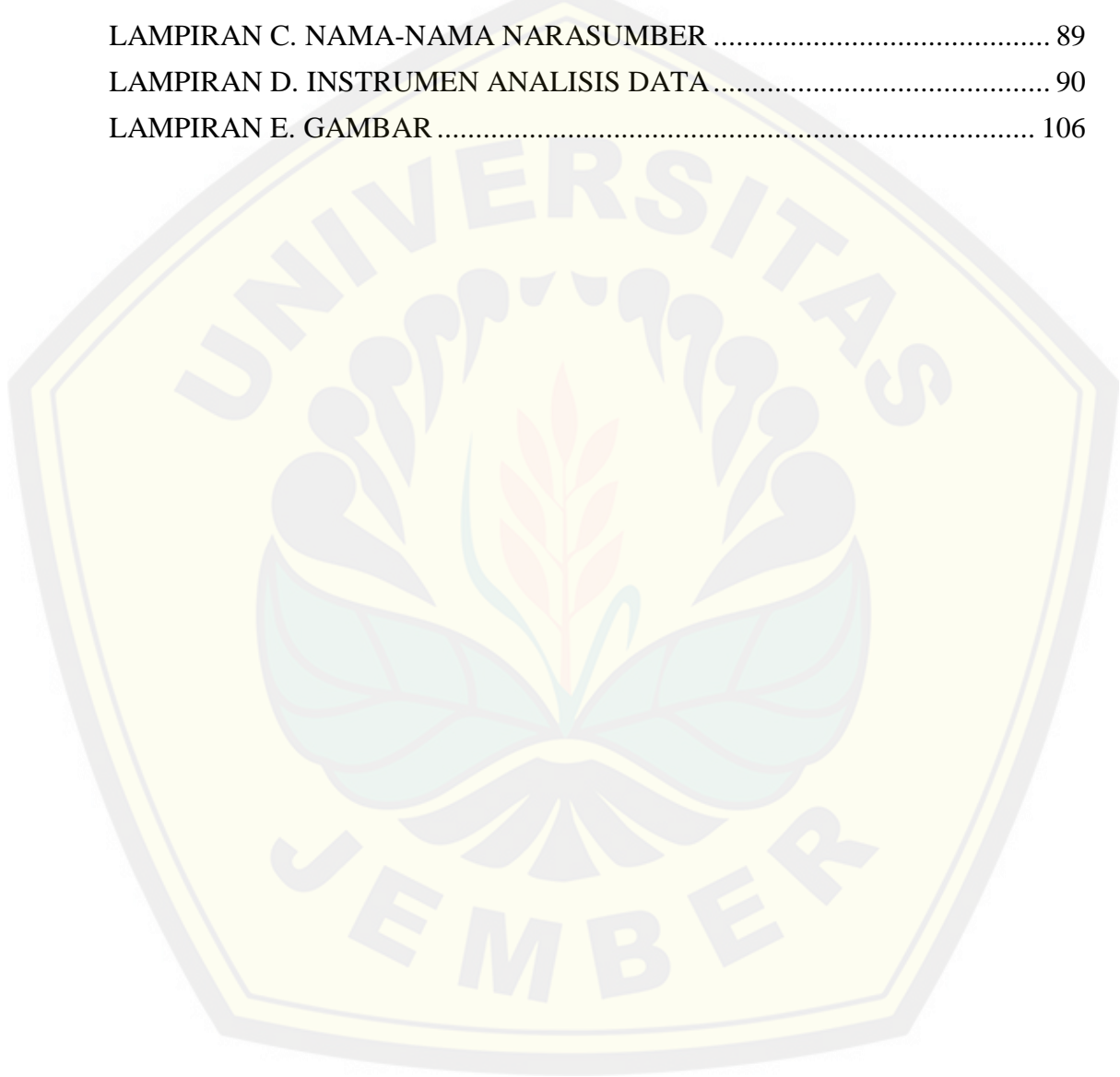
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Mitos	10
2.2.1 Pengertian Mitos.....	10
2.2.2 Ciri-ciri Mitos.....	11
2.2.3 Jenis-jenis Mitos	12
2.2.4 Wujud Mitos.....	14
2.3 Folklor	18
2.3.1 Pengertian Folklor	18
2.3.2 Ciri-ciri Folklor	19
2.3.3 Bentuk-bentuk Foklor	20
2.3.4 Fungsi Folklor	21
2.4 Nilai Budaya	21
2.4.1 Nilai Religiusitas	22
2.4.2 Nilai Kepribadian	23

2.4.3	Nilai Sosial	24
2.5	Kajian Etnografi	24
2.6	Masyarakat Osing di Banyuwangi	25
2.7	Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.....	26
BAB 3.	METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian	28
3.2	Lokasi Penelitian	29
3.3	Sasaran Penelitian.....	29
3.4	Data dan Sumber Data.....	29
3.4.1	Data.....	29
3.4.2	Sumber Data.....	30
3.5	Teknik Pengumpulan data.....	31
3.6	Teknik Analisis Data.....	33
3.6.1	Analisis Domain	33
3.6.2	Analisis Taksonomik	35
3.6.3	Analisis Komponen	36
3.6.4	Analisis Tema Budaya	36
3.6.5	Penarikan kesimpulan.....	37
3.7	Instrumen Penelitian.....	37
3.8	Prosedur Penelitian	38
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1.	Wujud Mitos dalam Upacara Adat Keboan di Desa Aliyan....	40
4.2.	Nilai Budaya yang Berkaitan dengan Mitos dalam Upacara Adat <i>Keboan</i> Masyarakat Osing Desa Aliyan	55
4.3.	Fungsi Mitos dalam Upacara Adat <i>Keboan</i> Masyarakat Osing Desa Aliyan.....	63
4.4.	Pemanfaatan Mitos Upacara Adat <i>Keboan</i> sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA... 	70
BAB 5	PENUTUP	77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	83
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	85
LAMPIRAN C. NAMA-NAMA NARASUMBER	89
LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA.....	90
LAMPIRAN E. GAMBAR.....	106



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia memiliki arti penting bagi masyarakat Indonesia karena dianggap warisan para leluhurnya. Secara garis besar kebudayaan berarti suatu cara hidup masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Meinarno, (2011: 90) kebudayaan berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya yang dalam hal ini dimiliki oleh manusia. Kebudayaan merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, karena kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Koentjaraningrat (2003:74) mengatakan bahwa wujud dalam sebuah kebudayaan adalah *artifacts* atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang di masyarakat adalah folklor. Menurut Danandjaja (1984:53) kata folklor adalah pengindonesian kata Inggris *folklore*. Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang bersal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore* yang diIndonesiakan menjadi folklor. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, sehingga masyarakat sering menyebut folklor sebagai tradisi lisan atau budaya lisan. Cara pewarisan folklor dilakukan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Folklor mempunyai bentuk yang beraneka ragam, salah satunya adalah mitos. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan keberadaan mitos yang telah dipercaya keberadaannya dalam masyarakat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Ia hadir dengan menampilkan cerita yang menarik, yang mengandung aksi, peristiwa, dan juga berisi konflik kehidupan.

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang budayanya beraneka ragam. Hal tersebut karena Banyuwangi memiliki masyarakat yang terdiri atas masyarakat Osing, Jawa dan Madura. Menurut kebanyakan masyarakat, masyarakat Osing merupakan masyarakat asli Banyuwangi yang menempati sebagian besar wilayah Banyuwangi seperti di kecamatan Banyuwangi, kecamatan Rogojampi, Sempu, Gelagah, Singojuruh, Giri, Kalipuro dan Songgon, sehingga mayoritas penduduk Banyuwangi dihuni oleh masyarakat Osing. Sebagian masyarakat Banyuwangi terutama masyarakat Osing banyak yang percaya terhadap mitos-mitos tertentu, salah satunya yaitu mitos tentang upacara adat. Salah satu upacara adat yang terdapat Banyuwangi adalah upacara adat *keboan*. Upacara adat *keboan* merupakan tradisi yang mengandung mitos serta dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Osing desa Aliyan.

Upacara Adat *keboan* adalah bentuk upacara adat berupa prosesi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Aliyan dengan berpenampilan dan bertingkah laku seperti kerbau yang kemudian diarak keliling desa. Upacara adat ini dilaksanakan setiap tahun karena masyarakat Osing di Banyuwangi percaya bahwa upacara adat tersebut adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan dan bertujuan untuk membersihkan desa dari mara bahaya sekaligus ucapan rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah. Hal itu membuktikan bahwa mitos terhadap upacara adat *keboan* sangat dipercaya dan dipentingkan oleh masyarakat Osing di Banyuwangi.

Upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan ini memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan upacara adat *keboan* di daerah lainnya, meskipun pada dasarnya setiap daerah memiliki adat sendiri. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian acara yang dilakukan bahwasanya untuk menjadi *keboan* tidak sembarang orang mampu melakukan, hanya yang memiliki darah keturunan dari leluhur saja yang dapat menjadi *keboan*. Selain itu, cerita tentang upacara adat *keboan* masih belum banyak terpublikasikan dibanding dengan upacara adat *kebo-keboan*, sehingga kebanyakan masyarakat menganggap kedua upacara adat tersebut sama padahal faktanya berbeda. Upacara adat *keboan* merupakan salah

satu bentuk usaha untuk menyeimbangkan kehidupannya dengan alam semesta sehingga mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.

Mitos dalam ritual upacara adat *keboan* termasuk ke dalam folklor sebagian lisan karena terdiri atas unsur lisan dan bukan lisan. Unsur kelisanan dalam mitos ritual upacara adat *keboan* adalah cerita tentang *keboan* (manusia kerbau) sebagai ikon atau sebagai tokoh yang paling dipentingkan dalam tradisi ini. Manusia kerbau merupakan tokoh bersejarah dalam upacara adat *keboan*, sehingga nama upacara adat *keboan* diambil dari kata *keboan* yang berarti tokoh utama yang harus ada dalam upacara adat ini. Cerita tentang *keboan* masih banyak belum diketahui oleh masyarakat Banyuwangi secara luas. Cerita dibalik mitos tersebut hanya diketahui oleh para sesepuh dan sebagian masyarakat yang masih mempercayainya sedangkan generasi muda atau penerusnya masih banyak yang tidak mengetahuinya.

Mitos dalam upacara adat *keboan* ini merupakan cerita rakyat yang turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat Osing desa Aliyan percaya dengan mitos tentang tokoh yang memprakarsai upacara adat *keboan* ini yaitu mbah Wongso yang dibantu kedua anaknya yaitu Raden Pekik dan Raden Rangga. Raden Pekik dan Raden Rangga inilah yang konon menjadi *keboan* dengan menginjak-injak sawah petani, sehingga menyebabkan panen berlimpah. Akibat peristiwa tersebut, Mbah Wongso mendirikan upacara adat *keboan*. Hal tersebut merupakan awal mula berdirinya upacara adat *keboan* yang dilaksanakan hingga saat ini. Selain cerita manusia kerbau dan cerita Mbah Wongso, cerita tentang Dewi Sri juga ikut melengkapi tradisi upacara adat *keboan* ini karena masyarakat Osing desa Aliyan mengaggap Dewi Sri sebagai simbol Dewi Kesuburan.

Unsur bukan lisan dalam mitos upacara adat *keboan* berupa pelaksanaan upacara adat *keboan* yaitu selamatan, *Idher Bumi* dan *Ngurit*. Selamatan dalam prosesi upacara adat *keboan* merupakan bentuk permohonan berkah dan kelancaran upacara adat *keboan*. Pada prosesi *Idher Bumi* merupakan bentuk upaya membersihkan desa dari mara bahaya sekaligus merayakan hasil panen yang melimpah dengan cara melakukan kirab keliling desa. Pada prosesi *ngurit*

merupakan bentuk visualisasi dari penanaman padi yang dipercaya dapat membuat tanah menjadi subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini akan memaparkan tentang wujud mitos dalam ritual upacara adat *keboan* yang telah dipercaya oleh sebagian masyarakat Osing di Banyuwangi.

Bagi sebagian masyarakat Osing, upacara adat *keboan* bukan sekedar hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan khususnya untuk mengajak, membina, dan mengembangkannya sehingga masyarakat perlu memahami berbagai fungsi dan nilai-nilai keunggulan kebudayaan pada tradisi upacara adat tersebut. Nilai budaya dalam upacara adat *keboan* dapat membawa konsekuensi moral bagi masyarakat untuk tetap melestarikannya. Nilai adalah harga, makna, isi, dan pedoman yang ingin dicapai atau hal yang dapat dibutuhkan oleh suatu masyarakat dan menjadi suatu kebudayaan atau kebiasaan dalam masyarakat tertentu. Pemahaman terhadap nilai budaya dalam upacara adat *keboan* tersebut sangat mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Salah satu contoh nilai dalam mitos yaitu nilai religius. Laku-laku religius ini diwujudkan dalam bentuk upacara adat, manusia mengingat dan percaya dengan ketentraman. Nilai-nilai kebudayaan ini banyak memberikan pesan bagi masyarakat baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan bermasyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini penting untuk diteliti dalam ranah nilai budaya.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan wujud mitos dan nilai-nilai kebudayaan dalam mitos upacara adat *keboan*, lebih dari itu penelitian ini juga mengkaji fungsi mitos yang terdapat dalam upacara adat *keboan*. Mitos upacara adat *keboan* dalam hal ini memiliki fungsi sebagai media dalam menyajikan petunjuk-petunjuk hidup dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang belum diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi sangatlah penting dalam penelitian ini, agar petunjuk, pesan-pesan, maupun fungsi lain yang terkandung di dalam mitos upacara adat *keboan* dapat terpecahkan sehingga masyarakat sadar dan timbul upaya untuk mempelajari serta melestarikan ritual ini.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa alasan yang menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Pertama, tingkat kesakralan yang tinggi dalam upacara adat *keboan*. Dalam upacara adat *keboan*, tingkat kesakralan yang masih tinggi dapat diketahui dari pemeran *kebo* yang tidak dapat diperankan oleh sembarang orang. Kedua, memberi wawasan kepada masyarakat bahwa upacara adat *keboan* mengandung nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut khususnya dalam bidang pendidikan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti perlu dijadikan sebagai materi pembelajaran tentang teks puisi. Hal ini dikarenakan bahwa materi yang digunakan adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga melalui pembelajaran ini siswa akan belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa dapat belajar dari sastra yang bersifat kebudayaan lokal dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Materi ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 Revisi untuk jenjang SMA dengan Kompetensi Dasar 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Pemanfaatan mitos dalam upacara adat *keboan* sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Mitos dalam Upacara Adat *Keboan* Masyarakat Osing desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi” yang bertujuan untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya yaitu mengenai mitos upacara adat *keboan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. Mitos upacara adat *keboan* dianggap menarik karena berfungsi untuk mengatur keselarasan hidup masyarakat di desa Aliyan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi.
- 2) Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi.
- 3) Fungsi mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut ini.

- 1) Bagi pembaca adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.

- 2) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis dalam bahasan yang lebih mendalam.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
- 4) Bagi pemerintah daerah Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos upacara *keboan* sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman antara persepsi pembaca dan penulis, maka diperlukan definisi operasional. Definisi operasional bertujuan untuk membatasi pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mitos adalah cerita rakyat yang disucikan dan dipercaya oleh masyarakat pemilik yang kemudian diwariskan secara turun-temurun.
- 2) Upacara Adat *keboan* adalah bentuk upacara adat berupa prosesi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Aliyan yang memiliki darah keturunan leluhur kemudian berpenampilan dan bertingkah laku seperti kerbau guna membersihkan desa dari mara bahaya serta meminta dan mensyukuri hasil panen yang melimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Masyarakat Osing adalah penduduk asli Banyuwangi yang bertempat tinggal di wilayah desa Aliyan.
- 4) Wujud mitos dalam upacara adat *keboan* adalah cerita suci terkait upacara adat yang dilakukan setiap bulan Suro.
- 5) Nilai budaya adalah konsep kehidupan yang ada dalam pikiran manusia yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya dalam penelitian ini adalah nilai religius, nilai sosial, dan nilai kepribadian.

- 6) Fungsi mitos adalah kegunaan mitos bagi masyarakat terkait dengan hubungan dengan tuhan, budaya dengan diri sendiri, kebudayaan di kehidupan bermasyarakat, dan kebudayaan dengan alam.
- 7) Pemanfaatan mitos adalah penggunaan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang mitos dalam upacara adat yang relevan dilakukan oleh Aulia Mika Eva Damayanti dengan judul “Mitos dalam Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat Osing di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos dalam upacara adat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) yaitu objek penelitian yang dipilih. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian upacara adat *keboan* desa Aliyan, sedangkan Aulia menggunakan objek penelitian upacara adat kebo-keboan di desa Alasmalang.

Penelitian yang kedua yaitu dilakukan oleh Siswanto S.Pd dan Eko Prasetyo S.Pd (2009) dengan judul “Keboan Aliyan & Kebo-Keboan Alasmalang”. Buku ini membahas tentang kedua upacara adat yaitu *Keboan* Aliyan dan *Kebo-keboan* Alasmalang. Persamaan penelitian ini dengan buku yang ditulis oleh Siswanto, S.Pd dan Eko Prasetyo, S.Pd adalah sama sama membahas tentang upacara adat *Keboan* Aliyan, namun pada penelitian ini membahas lebih spesifik tentang wujud mitos dalam upacara adat *Keboan* desa Aliyan, nilai budaya dalam mitos upacara adat *keboan* desa Aliyan, fungsi mitos dalam upacara adat *keboan* desa Aliyan dan pemanfaatan mitos dalam upacara adat *keboan* desa Aliyan sebagai materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Eliya Pravita Sari (2015) dengan judul “Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo”. Penelitian tersebut membahas tentang mitos yang ada di dalam upacara atau ritual larung sesaji di Probolinggo. Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) wujud mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa kota Probolinggo, (2) kandungan nilai budaya dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa kota Probolinggo, (3) cara pewarisan mitos dalam ritual larung sesaji bumi masyarakat Jawa kota Probolinggo dan (4) Pemanfaatan Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi

Masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang mitos dalam upacara adat. Perbedaannya adalah objek penelitian yang tidak sama. Kemudian perbedaannya adalah pada penelitian tersebut belum membahas tentang fungsi mitos, sedangkan pada penelitian ini membahas fungsi mitos dalam upacara adat *keboan* desa Aliyan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjabaran di atas adalah ketiga penelitian yang relevan tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang mitos dengan jenis dan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian kedua dapat dijadikan bahan referensi oleh penulis dalam mendeskripsikan upacara adat *keboan*. Keunggulan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian dan teori yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi ala Spradley yang belum pernah dilakukan dalam mengkaji upacara adat *keboan*.

2.2 Mitos

Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, ciri-ciri mitos, jenis-jenis mitos, wujud mitos dan fungsi mitos.

2.2.1 Pengertian Mitos

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Mitos diartikan sebagai (a) cerita simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian kejadian nyata ataupun imajinatif, (b) berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia dan masyarakat tertentu, dan (c) mengandung ilmu pengetahuan tertentu yang oleh para ahli sering disebut “pengetahuan pra-ilmiah” (Sukatman, 2013: 1).

Kenyataan bahwa mitos muncul pada tiap masyarakat dan atau kultur berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab

berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Mitos hadir untuk memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang digunakan mengatur kehidupan. Oleh karena itu, pada awalnya mitos dipandang sebagai sesuatu yang keramat kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun yang dapat memberi makna dan nilai dalam kehidupan (Nurgiyantoro, 2005:173).

Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Jadi, berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos (Nurgiyantoro, 2005:173-174).

Mitos merupakan cerita tentang sesuatu hal yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau, namun sebenarnya tidak selalu benar terjadi. Mitos ini biasanya dipegang teguh oleh masyarakat yang mempercayainya dan menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Memiliki mitos dapat dipandang sebagai kebanggaan masyarakat bahwa mereka mempunyai cerita sejarah masa lalu yang dalam banyak hal dipandang sebagai wujud kebesaran, dan kini dipandang sebagai salah satu bentuk identitas bangsa.

2.2.2 Ciri-ciri Mitos

Mitos memiliki sembilan ciri pokok, yakni (1) berupa cerita simbolik yang merupakan rangkuman pengalaman hidup manusia, (2) mengekspresikan kaidah atau aturan yang mengarah hidup manusia, (3) bersifat anonim, (4) mengekspresikan fakta kolektif dan kebiasaan hidup manusia, (5) mengutamakan kemenangan manusia tanpa syarat, (6) menggunakan prinsip-prinsip sakral, (7) muncul ketika fenomena sosial, religious, dan sisi kehidupan lainnya yang tidak dapat dijelaskan secara nyata, (8) adanya kekuasaan mutlak pada tokohnya, dan (9) merupakan pembuka rahasia dunia kosmos yang termanifestasikan dalam budaya manusia (Campbell, dalam Sukatman, 2011:4).

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang ciri-ciri mitos, dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki sifat yang sakral dan suci dan menghubungkan kehidupan

manusia dan kehidupan lain yang tidak dapat dijelaskan secara nyata. Hal tersebut yang menjadi ciri dari sebuah mitos.

2.2.3 Jenis-jenis Mitos

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, “Mitos dikelompokkan menjadi enam. (1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada.” Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. (2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan sarana yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. (3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos nama desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. (4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilanjutkan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. (5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. (6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan manusia.

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan, “Mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia () serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang”.

Klasifikasi jenis mitos primer dan sekunder berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Mitos

	Genre Mitos	Sub Genre Mitos	Contoh Mitos
	Mitos Primer	1. Mitos Awal Penciptaan	a. Mitos wujud tertinggi (Tuhan)

			<ul style="list-style-type: none"> b. Mitos jagad raya c. Mitos alam roh d. Mitos langit
		2. Mitos Kosmogoni	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos udara b. Mitos air c. Mitos tanah d. Mitos api e. Mitos sungai f. Mitos gunung
Mitos Sekunder		1. Mitos Antropogenik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos manusia b. Mitos asmara
		2. Mitos Asal Usul	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos nama wilayah/kota/desa b. Mitos nama danau c. Mitos nama gunung d. Mitos nama laut e. Mitos nama tanjung f. Mitos nama sungai g. Mitos tumbuhan h. Mitos binatang
		3. Mitos linguistik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos asal bahasa dan tulisan
		4. Mitos ritual atau penyembahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos adat b. Marga atau klan c. Mitos hujan d. Mitos kelahiran e. Mitos perkawinan f. Mitos kematian g. Mitos bersih desa h. Mitos “pesugihan” i. Mitos sembah – sesaji
		5. Mitos Kepahlawanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos pahlawan bangsa b. Mitos pahlawan etnis c. Mitos pahlawan daerah d. Mitos pahlawan rakyat kecil

		6. Mitos Peristiwa alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos gempa bumi b. Mitos gerhana c. Mitos wabah (pagebluk) d. Mitos keseimbangan alam e. Mitos siklus hidup (cokromanggilingan) f. Mitos naas (apes) g. Mitos gunung meletus h. Mitos hari akhir i. Mitos pelangi
		7. Mitos Gugon Tuhon	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos pantangan b. Mitos mimpi
		8. Mitos Alam Roh	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos alam kematian b. Mitos hantu dan tuyul c. Mitos penguasa tempat dan benda

(Sukatman, 2011: 7-9)

Berdasarkan jenis-jenis mitos yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis pengkategorian mitos. Mitos dalam upacara adat *Keboan* di Aliyan Banyuwangi termasuk dalam jenis mitos sekunder, yaitu mitos mengenai upacara adat bersih desa dengan menggunakan adat Osing.

2.2.4 Wujud Mitos

Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia, berdasarkan bentuk kesastran yang ada, mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Sukatman (2011:10) mengelompokkan ciri-ciri dan contoh dari masing-masing bentuk mitos ke dalam tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk-bentuk Tradisi Lisan yang bisa berhibrida dengan Mitos

No	Bentuk Tradisi Lisan	Karakteristik Utama	Contoh
1.	Sage, Hikayat	Berisi cerita fiksi dan sejarah tercampur.	Babad Tanah Jawa Hikayat Amir Hamzah
2.	Mite	Berisi cerita tentang kepercayaan masyarakat tentang makhluk gaib dan mistik.	Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) Ki Ageng Selo (Penguasa Petir)
3.	Fabel	Berisi cerita binatang yang bermakna filosofis	Cerita Kancil, Gajah Belaru (Mirip Timun Emas).
4.	Legenda	Berisi asal usul suatu tempat	Cerita Roro Anteng dan Joko Seger (Gunung Tengger). Cerita Sangkuriang (Gunung Tangkupan Perahu).
5.	Dongeng	Cerita fiksi tentang dewa, raja, manusia setengah dewa, dan manusia yang bermakna filosofis	Cerita Dewi Sri, cerita Joko Tarub
6.	Epos	Cerita kepahlawanan para raja dan kesatria	Cerita Wayang misalnya Baratayuda

7.	Kepercayaan Rakyat	Berisi larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh manusia, jika dilanggar dapat mendatangkan petaka.	Pepali Jawa, misalnya: Jangan makan daging brutu ayam, nanti akan membuat kita jadi pelupa.
8.	Serat	Berisi cerita awal penciptaan alam raya dan bumi. Berupa narasi-puitis (prosa liris)	“Serat Manik Maya” dalam mitologi Jawa. “Serat Dzat Sejati”
9.	Puisi/ Nyayian rakyat	Berisi fragmen atau bagian ajaran; bagian nilai tertentu dari mitologi.	Tembang Macapat
10.	Ungkapan rakyat (Peribahasa)	Ungkapan filosofis, yang merupakan butir-butir nilai mitologis tertentu.	“Srengenge pinepe”. (Matahari dijemur). Suatu ibarat bahwa manusia juga mempunyai unsur panas (api) karena manusia juga terbuat dari api.
11.	Mantra	Doa-doa klasik yang bermuatan nilai mitologis, nilai religiusitas, dan bernilai seni.	Mantra tingkeban, mantra sirep, mantra Jaran Goyang.
12.	Pertanyaan tradisional (tekateki)	Tebak-tebakan simbolik yang bermuatan nilai filosofis atau ajaran hidup.	“Sak njerone badan ono tulis, yen ora wewruh rusak

			agamane, opo? Jawab: Di dalam badan manusia ada takdir, kalau tidak percaya keimananny a lemah/rusak.
--	--	--	---

Berdasarkan uraian bentuk-bentuk mitos di atas, mitos dalam ritual upacara adat *keboan* termasuk dalam wujud mitos tuturan/lisan yang berpadu dengan tradisi lisan lainnya seperti mite.

2.2.5 Fungsi Mitos

Fungsi mitos ada tiga yaitu (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (2) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia” (Peursen, 1985:38-41). Ketiga fungsi tersebut dijabarkan sebagai berikut. Fungsi mitos pertama ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan demikian dalam dongeng-dongeng atau upacara mistis bersatu dengan dunia gaib.

Fungsi mitos yang kedua ini berkaitan dengan fungsi yang pertama. Fungsi mitos yang kedua ialah mitos memberi jaminan bagi masa kini. Misalnya pada musim semu bila ladang-ladang mulai digarap, diceritakan dongeng-dongeng tetapi ini juga dapat diperagakan misalnya dalam tarian. Dalam hal ini hubungan seni tari memainkan peranan yang penting. Daya-daya ilahi memasuki para penari yang lalu tak sadar diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala mara bahaya. Fungsi mitos yang ketiga, dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafah yaitu mitos memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos, manusia memperoleh keterangan-keterangan. Tidak menurut kata

modern tetapi mitos memberikan keterangan tentang terjadinya dunia hubungan antara dewa-dewa dan asal mula kejahatan.

Menurut Campbell (dalam Sukatman , 2011:9) “Mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas yakni (a) fungsi mistis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, dan (d) fungsi pedagogis. Mitos bermanfaat untuk menyingkapkan dunia misteri dan keterpesonaan pada dunia yang menamakan pemahaman bahwa dunia ini suci”. Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) membagi fungsi mitos menjadi empat yaitu, 1) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini sebagai pemahaman eksistensi Sang Pencipta alam raya. 2) Mitos digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan sains dengan aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. 3) Mitos difungsikan sebagai upaya mendukung dan memapankan tata sosial. 4) mitos juga difungsikan sebagai media pendidikan nilai yang mengajarkan tentang kehidupan berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi mitos untuk menampakkan kekuatan-kekuatan gaib, pengetahuan tentang manusia yang berada dalam kekuatan alam, terdapat nilai/norma sebagai pedoman bertingkah laku manusia, dan pendidikan yang dapat membangun kepribadian manusia.

2.3 Folklor

Pembahasan mengenai folklor mencakup tentang pengertian folklor, ciri-ciri folklor dan bentuk-bentuk folklor dan fungsi folklor

2.3.1 Pengertian Folklor

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar yaitu folk dan lore, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1-2), “Folk adalah sekelompok orang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Jadi folk adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, sedangkan lore adalah sebagian

kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat.” Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Folklor disebut juga budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan

Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) mengungkapkan, “Tanpa kelisanan, suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.” Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4), “Tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bentuk tradisi yang murni lisan dengan penuturannya dilakukan secara lisan”

Pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap suci. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa upacara adat, selamatan, cerita rakyat, dan yang diyakini masyarakat memiliki nilai-nilai di dalamnya dan perlu dilestarikan, serta cara penyebarannya turun-temurun dan disebarakan dari mulut ke mulut. Mitos dalam upacara adat *keboan* yang dipercaya masyarakat Osing di desa Aliyan kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu bentuk folklor karena disebarakan dan dituturkan secara turun-temurun melalui lisan.

2.3.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya.

Perbedaan tersebut yaitu 1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya, 2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standard, 3) folklor bersifat anonim, 4) folklor ada

dalam varian atau versi yang berbeda, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif tertentu, 7) folklor menjadi milik bersama suatu kolektif tertentu, dan 8) folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan (Danandjaja, 2002:3-4).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, ciri yang mendasar dari folklor yaitu cara penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan dan diakui oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat tertentu. Mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi ini merupakan salah satu bentuk folklor karena dituturkan dan disebarakan melalui lisan.

2.3.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor mempunyai beragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya, Brunverd (dalam Sukatman, 2009:6) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan (verbal folklor), 2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklor), 3) folklor bukan lisan (non verbal folklor).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisioanal seperti, peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) pesta rakyat. Contoh folklor sebagian lisan adalah mitos dalam ritual larung sesaji. Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan nonmaterial dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat, (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapaun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional. (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat (Sukatman, 2009:6).

Dari beberapa uraian di atas, mitos dalam upacara adat *Keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi termasuk ke dalam folklor sebagian

lisan. Hal ini disebabkan karena mitos dalam upacara adat *keboan* terdapat unsur lisan dan unsur bukan lisan.

2.3.4 Fungsi Folklor

Menurut Danandjaja (dalam Amir, 2014:168) merumuskan fungsi folklor sebagai berikut: “(1) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (2) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, (3) sebagai alat pendidikan anak, (4) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin anangan-anangan kolektif.”

Dari keempat fungsi tersebut dipertegas oleh Danandjaja (dalam Amir, 2014:169-170) mengenai fungsi folklor yaitu.

1. Fungsi sebagai penyimpan nilai budaya. Fungsi ini menyampaikan nilai ideal dalam masyarakatnya.
2. Fungsi sebagai alat pembangun dan pengikat identitas bersama. Fungsi ini mengikat secara kelompok. Ada rasa kepemilikan terhadap sesuatu genre. Fungsi ini akan lebih terasa jika suatu genre dipertunjukkan di luar kampung halamannya.
3. Sarana untuk menghangatkan nostalgia.
4. Dalam lingkup yang lebih luas, folklor menjadi identitas bangsa dan negara yang dapat mewakili bangsa dan negara Indonesia.

Secara kolektif selalu mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa sebuah folklor yang diyakini mempunyai manfaat bagi mereka. Mereka bercermin kepada folklor yang mereka anggap bahwa kepercayaan yang mereka anut pasti mendatangkan kebaikan. Misalnya, upacara adat yang mereka yakini dapat menentramkan hidup masyarakat dan membawa keberuntungan. Masyarakat yang meyakini akan selalu melaksanakan dengan harapan upacara tersebut dapat memberikan ketentraman. Oleh karena itu, folklor mempunyai fungsi sebagai sistem proyeksi atau pencerminan anangan-anangan suatu kolektif.

2.4 Nilai Budaya

Nilai adalah hal-hal yang berguna bagi manusia, dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggapi sebuah fenomena yang ada dalam masyarakat. “Nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik/buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan

warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu” (Ranjabar, 2006:109). Nilai budaya yang ada di dalam masyarakat adalah sebagai konsep yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam.

Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku kepada setiap warga masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Nilai budaya mampu mengenalkan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat kepada orang lain atau masyarakat lain. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu.

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sari, 2015:21). Keberagaman nilai di atas mempunyai cakupan arti yang begitu luas, oleh karena itu, secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut, terutama yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat Keboan.

2.4.1 Nilai Religiusitas

Pada dasarnya manusia adalah homo religius, yaitu manusia beragama. “Homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam semesta” (Djamaris dkk, 1996:4). Manusia melakukan berbagai cara untuk menunjukkan sikap religiusnya. “Nilai religius yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan” (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24). Selain itu, Soimun dan Suparta (1997:120) mengemukakan “Nilai religiusitas adalah suatu nilai budaya yang didapatkan khusus dalam suatu

sistem kepercayaan, terutama berkenaan dengan sikap dan hakekat hidup masyarakatnya. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma, atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sehingga keberadaannya tidak dapat diganggu gugat serta wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain.

Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Orang-orang jaman dahulu, terutama orang pedesaan, memiliki sifat religius yang tinggi. Sifat ini ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan keagamaan tersebut biasanya bersamaan dengan upacara tradisi leluhur yang berupa selamatan, bersih desa atau penghormatan terhadap para leluhur.

Nilai religiusitas yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat *keboan* Masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi diantaranya yaitu keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan dan percaya pada yang gaib.

2.4.2 Nilai Kepribadian

“Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia” (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian selalu melekat pada diri individu. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya karena pada dasarnya setiap individu itu unik. Nilai kepribadian selalu tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) mengungkapkan, “Nilai kepribadian tersebut misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat, dan selera hidup”.

Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki

oleh manusia, bisa pula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat. Terdapat beberapa nilai kepribadian, diantaranya yaitu keikhlasan dan ketaatan.

2.4.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia Amir (dalam Purnani, 2014:25). Dalam konteks sastra Jawa, Suwondo dkk (dalam Purnani, 2014:25) menemukan nilai nilai sosial seperti: bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah kegotongroyongan, dan sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk nilai sosial, gotong royong selalu hadir di tengah tengah kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Gotong royong merupakan suatu tindakan melakukan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai-nilai sosial ini sangat penting bagi kehidupan manusia, mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari manusia lainnya. Terdapat beberapa nilai sosial, diantaranya yaitu gotong royong, bertanggungjawab dan hormat.

2.5 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata Ethos, yakni bangsa atau suku bangsa dan Graphein, yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Menurut Spradley (2006:13) “Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan”. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang mempelajari kebudayaan itu. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna- makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagai mana dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spreadley,2006:4), “Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara cara yang berbeda. Bagi spreadley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Jadi, etnografi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara hidup atau perilaku manusia serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur budaya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang mitos dalam upacara adat *keboan* yang dipercaya oleh masyarakat Osing Banyuwangi yang mempunyai nilai tersendiri bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat, dalam hal ini yang berkaitan dengan kebudayaan yakni kegiatan upacara adat *keboan* yang dilakukan oleh masyarakat Osing Kota Banyuwangi.

2.6 Masyarakat Osing di Banyuwangi

Banyuwangi adalah salah satu daerah atau wilayah yang termasuk dalam propinsi Jawa Timur. Dilihat dari segi masyarakatnya, sebagian besar masyarakat kabupaten Banyuwangi merupakan masyarakat osing, jawa dan Madura. Masyarakat Osing juga disebut sebagai *wong blambangan*. Masyarakat Osing adalah masyarakat yang memiliki campuran kebudayaan, kesenian yang beragam, ditambah dengan kultur masyarakat yang begitu ramah, gotong royong yang masih terjaga, kerja bakti, silaturahmi, bahkan saling berkunjung dan sumbang-menyumbang masih dilakukan. Sebagian besar masyarakat osing kabupaten Banyuwangi masih mempercayai adanya mitos-mitos tertentu. Salah satu mitos yang masih dipercayai oleh masyarakat osing Banyuwangi yaitu mitos dalam

upacara adat *keboan*. Mitos ini masih dipegang teguh oleh masyarakat dan dihormati dengan cara melaksanakan upacara adat *keboan*.

2.7 Mitos Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting di berbagai jenjang pendidikan Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru harus mampu menciptakan inovasi agar pembelajaran bahasa Indonesia menjadi menyenangkan dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi menyenangkan adalah dengan mengenalkan kebudayaan lokal kepada peserta didik. Pengenalan budaya melalui teks lokal tersebut diharapkan mampu membuat siswa mau mempelajari, menghayati, serta melestarikan kebudayaan yang mereka punya.

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Nurgiyantoro (2005:28) mengemukakan “Mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masih menjadi tradisi”. Cerita dalam mitos upacara adat *keboan* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA/SMK semester 2 dalam Kurikulum 2013 edisi revisi yaitu pada pembelajaran menulis puisi. Pemanfaatan kajian upacara adat *keboan* sebagai alternatif materi pembelajaran teks puisi yakni dengan memanfaatkan data-data kajian mitos sebagai bahan untuk menulis teks puisi yang bertemakan budaya lokal. Penggunaan teks lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa teks cerita upacara adat *keboan* dapat membantu peserta didik dalam mengetahui keberagaman kebudayaan sekitar.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar :

4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Indikator :

1. Menulis puisi dengan memerhatikan tema, diksi, gaya bahasa, imaji, irama dan amanat.
2. Mempresentasikan puisi yang ditulis.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) sasaran penelitian; 4) data dan sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) instrumen penelitian; 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-etnografi. Menurut Moleong (2011:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena analisis yang digunakan berupa data-data dan penjelasan-penjelasan yang disusun secara deskriptif.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2006:13) Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Isi dari karangan etnografi berupa deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat, atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu tertentu.

Upacara adat *keboan* yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi desa Aliyan merupakan salah satu budaya di Kabupaten Banyuwangi yang tak pernah ditinggalkan dan selalu dilakukan setiap tahunnya. Oleh karena itu, penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang tindakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Osing Banyuwangi, terkait dengan upacara adat *keboan*. Penelitian ini memaparkan wujud mitos dalam upacara adat *keboan* desa Aliyan,

bagaimana nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat *keboan* desa Aliyan, fungsi mitos dalam upacara adat *keboan* desa Aliyan, serta bagaimana pemanfaatan mitos dalam upacara adat *keboan* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Peneliti melakukan wawancara kepada sesepuh adat dan beberapa warga masyarakat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena masyarakat di desa Aliyan inilah yang melakukan kegiatan upacara adat *keboan* sehingga seluruh anggota masyarakat sudah pasti ikut terlibat dalam acara upacara adat tersebut.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud mitos dalam upacara adat *keboan*, nilai budaya dalam mitos upacara adat *keboan*, fungsi mitos dalam upacara adat *keboan* dan pemanfaatan mitos dalam upacara adat *keboan* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti: dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.4.1 Data

Secara umum, data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain (Widoyoko, 2013:17). Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang berupa kalimat atau kata-kata yang menjelaskan mengenai mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi. Informasi

tersebut meliputi bagaimana wujud mitos dalam upacara adat *keboan*, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat *keboan* dan fungsi mitos dalam upacara adat *keboan*. Selain hasil wawancara, data juga diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan upacara adat *keboan*.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah beberapa informan yaitu pelaku seni yang mengetahui seluk beluk mitos upacara adat *keboan*. Selain itu, terdapat sumber data berupa pencatatan lapangan dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki kriteria tertentu. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang mempunyai wawasan luas tentang mitos dalam upacara adat *keboan*. Dalam memilih informan, peneliti memiliki kriteria khusus yang penting untuk memperoleh data yang valid, meliputi 1) informan adalah penduduk asli desa Aliyan, 2) laki-laki atau perempuan yang mengetahui tentang mitos dalam upacara adat *keboan*, 3) berusia 20 tahun ke atas, 4) dapat berkomunikasi dengan baik, dan 5) sehat jasmani dan rohani.

Penetapan informan dalam penelitian ini juga dilakukan menurut teori Spradley (2007:65) yang didalamnya terdapat beberapa syarat, diantaranya sebagai berikut.

- 1) enkulturasi penuh merupakan proses alami dalam mempelajari suatu kebudayaan tertentu. Artinya, dengan kata lain informan tersebut mengerti kebudayaannya dengan baik.
- 2) keterlibatan langsung, informan masih terlibat aktif dalam lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) suasana budaya yang tidak dikenal, artinya informan biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya dan tidak akan basa-basi.
- 4) cukup waktu, informan memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

- 5) non analitik, artinya informan dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang perlu untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara etnografi, teknik dokumentasi dan teknik terjemahan.

3.5.1 Observasi

Sebagai metode pengumpulan data, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2013:46). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Menurut Spradley (2006:43-48) yang diamati dalam penelitian etnografi ada tiga, yaitu: subjek, responden, dan pelaku. Bekerja dengan menggunakan subjek dimulai dengan ide-ide yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi bekerja dengan informan dimulai dari ketidaktahuan. Subjek tidak mendefinisikan hal-hal penting yang harus ditemukan oleh peneliti, tetapi informan yang mendefinisikannya. Seorang responden adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Seorang pelaku adalah seorang yang menjadi objek pengamatan dalam suatu keadaan alam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan berperan serta (participant observation), dimana peneliti ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Data dari hasil observasi diperoleh saat mengunjungi lokasi penelitian, tepatnya di desa Aliyan. Observasi dilakukan untuk menjawab masalah mitos yang terkandung dalam upacara adat *keboan*, nilai budaya dalam upacara adat *keboan* dan fungsi mitos dalam upacara adat *keboan*.

3.5.2 Wawancara Etnografi.

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan antara pewawancara (interviewer) dengan responden atau yang diwawancarai (interviewee) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2013:40). Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak. Pada Penelitian ini menggunakan teknik wawancara etnografi dari Spradley. Spradley (2006:85) mengatakan bahwa “Wawancara etnografi adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan”. Menurut Spradley (2006:87) ada tiga tipe utama dalam wawancara etnografi agar kegiatan wawancara mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

- a. Pertanyaan deskriptif. Tipe pertanyaan ini memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif merupakan tipe pertanyaan paling mudah untuk diajukan dan digunakan di semua jenis wawancara
- b. Pertanyaan struktural. Pertanyaan jenis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan informan mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka.
- c. Pertanyaan kontras. Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Widoyoko, 2013:49). Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menganalisis benda-benda tertulis seperti buku, majalah, internet dan video. Pada penelitian ini, dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) silabus

Bahasa Indonesia di SMA kurikulum 2013, 2) buku, yang isinya menunjang tentang mitos upacara adat *keboan*, 3) rekaman suara narasumber tentang mitos upacara adat *keboan* dan 4) rekaman video dan foto proses upacara adat *keboan*. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan data dan sebagai bukti untuk suatu pengujian.

3.5.4 Teknik Terjemahan

Menurut Catford (dalam Sudikan, 2001:187) penerjemahan adalah pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Teknik terjemahan diperlukan karena tidak semua data lisan diperoleh dalam bentuk bahasa Indonesia. Proses penerjemahan dilakukan karena informan masih menggunakan bahasa Osing. Dalam penelitian ini data yang perlu diterjemahkan adalah data hasil dari wawancara. Penerjemahan dilakukan dari bahasa Osing ke bahasa Indonesia tanpa mengubah makna dari hasil wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Pada hakikatnya, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Gunawan, 2014:209). Patton (dalam Moleong, 2001:103) menyatakan, bahwa analisis data adalah proses yang mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-etnografi Spradley. Tahapan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian dengan cara membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah yang ada di dalam data tersebut (Rahardjo dalam Gunawan, 2014:212). Terdapat beberapa langkah dalam analisis domain. Langkah *pertama* yang digunakan menurut Spradley (2006:159-167) yakni dengan memilih satu hubungan semantik tunggal.

Menurut Spradley (2006:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah rakyatnya.

Tahap ini digunakan untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantik universal kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan. Contohnya, peneliti mengambil hubungan pencakupan tegas dan mencari istilah-istilah untuk ritual meminta hujan yang sering digunakan oleh masyarakat. Peneliti mendengar informan memberikan istilah upacara adat *keboan* kemudian peneliti berhipotesis bahwa masyarakat pasti mengenal jenis-jenis upacara adat lainnya. Langkah *kedua* yakni mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain. Lembar kerja tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel 3. Lembar Kerja Analisis Domain

1. Hubungan Semantik :		
2. Bentuk :		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	↔
.....		
.....		
.....		
.....		
.....		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	↔
.....		
.....		
.....		
.....		

Langkah *ketiga* memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti memperoleh data dari beberapa informan dalam penelitian ini. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi. Langkah *keempat* mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan

semantik. Pada tahap ini, peneliti mencari masalah istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya. Sebagai contoh :

Tabel 4. Analisis Domain Upacara Adat *Keboan*

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
Upacara adat <i>Keboan</i>	Sejenis dari	Upacara adat bersih desa yang dilakukan dengan berpenampilan seperti kerbau untuk diarak keliling desa
<i>Ider Bumi</i>	Sejenis dari	Kirab keliling desa

Langkah *kelima* memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut Spradley (2006:164), pertanyaan struktural ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun. Langkah *keenam* membuat daftar dari semua domain yang dihipotesiskan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.6.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik bagi Spradley (2006:199) akan mengarahkan perhatian peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Menurut Gunawan (2014:213), masing-masing domain dalam analisis taksonomik mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi subdomain, kemudian dari subdomain tersebut dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini adalah memilih suatu domain untuk dianalisis. Domain yang diajukan peneliti yakni mitos dalam upacara adat *Keboan*. Peneliti menganalisis mitos upacara adat *keboan* tersebut dengan cara memeriksa kembali catatan lapangan untuk mengetahui apa saja yang terdapat di dalamnya. Kemudian bagian-bagian tersebut dirinci menjadi sub-sub

bagian yang lebih kecil hingga diperoleh informasi yang lebih mendalam. Berikut sebagai contoh.

Tabel 5. Analisis Taksonomik Upacara Adat *Keboan*

Istilah pencakup	Hal yang dianalisis	Keterangan
Mitos upacara adat <i>keboan</i>	1. Unsur-unsur upacara <i>keboan</i>	a. Panitia : Pemuda desa Aliyan dan Lembaga adat b. Sesajen : menyan, <i>pecel pitik</i> , <i>porobungkil</i> , beras kuning.
	2. Tempat pelaksanaan	desa aliyan
	3. Waktu pelaksanaan	Bulan Suro

3.6.3 Analisis Komponen

Analisis komponen dilakukan untuk mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antara elemen. Pada analisis ini, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis secara terperinci. Langkah awal dalam analisis komponen yakni dengan memilah unsur-unsur kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Peneliti dalam penelitian ini memilah tahap-tahap dalam upacara adat *keboan*. Kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian upacara adat *keboan* menjadi mudah.

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Teknik analisis tema budaya adalah prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya (Spradley, 2006:267). Sebagai contoh, salah satu strategi untuk membuat suatu analisis tema, yaitu melebur. Meleburkan diri atau berpartisipasi langsung sebaik mungkin selama penelitian berlangsung ke dalam budaya yang sedang diteliti, biasanya akan

menemukan tema-tema yang “melekat” pada fenomena yang ditelitinya. Kegiatan analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari nilai budaya dan fungsi mitos dalam upacara adat *keboan*.

3.6.5 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data. Menurut Taum (2011:232) kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian dan pembahasan. Menarik kesimpulan penelitian harus selalu mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan.

Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut dilakukan atas pemikiran kembali peneliti selama menulis tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin dilakukan dengan tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

3.7 Instrumen Penelitian

Arikunto (2006:160) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat atau fasilitas untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitian menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul dan pemandu. Instrumen pengumpul data yaitu observasi, wawancara etnografi, dokumentasi, dan terjemahan. Instrumen pemandu analisis data terdapat pada instrumen analisis data. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data. Peneliti

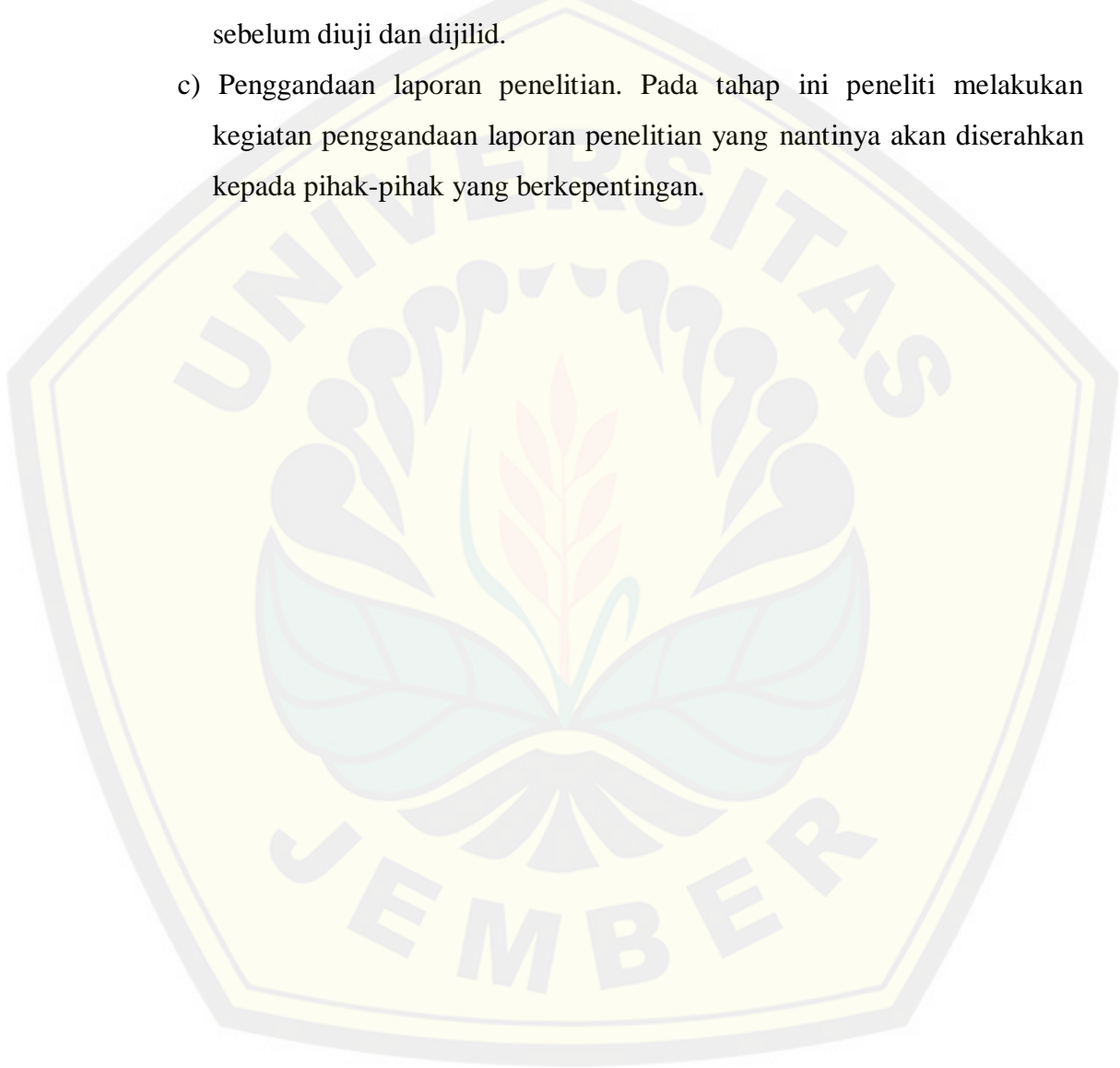
akan menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada 3 tahap yaitu, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi:
 - a) Pemilihan dan penetapan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari fenomena atau masalah yang bisa dijadikan bahan penelitian dan bisa diangkat menjadi judul penelitian dengan atas dasar pertimbangan tertentu, kemudian judul tersebut diajukan kepada komisi dan dosen pembimbing untuk disetujui.
 - b) Pengkajian bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini peneliti mencari sumber referensi atau buku-buku yang sesuai dengan masalah penelitian.
 - c) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penyusunan rancangan penelitian yang terdiri dari bab 1, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional. Kemudian bab 2 yang berisi tentang tinjauan pustaka, serta bab 3 yang berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi:
 - a) Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara, rekam dan simak catat, dokumentasi dan terjemahan.
 - b) Menganalisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah ditentukan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data yang sudah diperoleh sesuai dengan rumuan masalah yang sudah ditentukan.
 - c) Menyimpulkan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang telah diolah.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi:

- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- b) Pengadaan revisi laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembetulan atau perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- c) Penggandaan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penggandaan laporan penelitian yang nantinya akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan hal-hal berikut yang meliputi: (1) kesimpulan, dan (2) saran. Dua hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data setelah dilakukan penelitian pada rumusan masalah yang diajukan mengenai mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi, antara lain: wujud mitos dalam upacara adat *keboan*, nilai budaya dalam upacara adat *keboan*, fungsi dalam upacara adat *keboan* dan pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud mitos dalam upacara adat *keboan* dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan isi dan prosesi. Wujud mitos berdasarkan isi berupa: (1) cerita Mbah Wongso sekaligus asal-usul berdirinya upacara adat *keboan*, (2) cerita tentang manusia kerbau, (3) cerita tentang Dewi Sri. Adanya mitos yang beragam dalam upacara adat *keboan* berdasarkan isi, menjadikan bahwa ketiga cerita tersebut merupakan cerita yang sakral. Wujud mitos berdasarkan prosesi yaitu langkah-langkah yang dilakukan selama upacara adat *keboan* berlangsung berupa: (1) *selamatan*, (2) *ider bumi*, (3) *ngurit*. Adanya mitos yang beragam dalam upacara adat *keboan* berdasarkan prosesi, menjadikan bahwa ketiga prosesi tersebut merupakan prosesi yang sakral dan wajib dilaksanakan. Cerita Mbah Wongso adalah seseorang pemimpin desa aliyan yang dipercaya sebagai seseorang yang memprakarsai berdirinya upacara adat *keboan*. Adanya peristiwa gagal panen secara terus menerus membuat Raden Rangga dan Raden Pekik sebagai putra dari Mbah Wongso melakukan pertapaan. Dari hasil bertapa, kedua Raden tersebut menjelma menjadi manusia kerbau yang menginjak-injak sawah warga yang kemudian menjadi subur dan bersemi. Hal tersebut membuat Mbah Wongso mendirikan upacara adat *keboan* di desa Aliyan dan dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Aliyan percaya bahwa seseorang yang menjadi manusia kerbau dalam upacara adat *keboan* adalah seseorang yang memiliki darah keturunan dari Mbah Wongso. Mereka yang menjadi manusia kerbau adalah mereka yang dirasuki oleh

roh leluhur dan kemudian bertingkah laku seperti kerbau. Adanya Dewi Sri dalam upacara adat *keboan* karena upacara adat tersebut bertujuan untuk memohon dan mensyukuri hasil panen sehingga Dewi Sri sebagai simbol Dewi Padi atau Dewi kesuburan harus terdapat pada upacara adat ini. Selain itu, terkadang dalam pelaksanaan upacara, manusia kerbau sendirilah yang menginginkan dan memilih seorang gadis perawan yang akan menjadi Dewi Sri. Masyarakat Aliyan percaya bahwa seseorang yang harus menjadi Dewi Sri adalah seseorang yang perawan agar upacara adat berjalan dengan lancar serta mendapatkan keberkahan terhadap hasil panen.

Wujud mitos dalam prosesi *selamatan* yaitu masyarakat percaya bahwa selamatan sebelum upacara adat dimulai bertujuan untuk kelancaran prosesi upacara. Selain memohon kelancaran, *selamatan* juga sebagai bentuk syukur terhadap hasil panen yang melimpah. Setelah dilaksanakannya proses selamatan, para manusia kerbaupun bermunculan dan dikumpulkan di satu titik untuk melaksanakan *ider bumi*. Wujud mitos prosesi *ider bumi* yaitu berupa kirab keliling desa dan berhenti dititik-titik tertentu. Jaur *ider bumi* yang dilalui untuk *keboan* dusun Sukodono dan dusun Krajan berbeda. *Keboan* Sukodono berkumpul ditanah kosong kemudian menuju balai desa dan kemudian berkeliling untuk kembali ketempat awal berkumpul untuk melaksanakan *ngurit*, sedangkan *keboan* Krajan berkumpul di depan rumah *jogo tirta* kemudian menuju balai desa lalu menuju makam Mbah wongso dan terakhir menuju perempatan jalan untuk melaksanakan *ngurit*. Dalam proses *ider bumi* kedua *keboan* dari Dusun Sukodono dan Krajan tidak boleh bertemu karena dipercaya akan berkelahi. *Ider bumi* bertujuan membersihkan desa sekaligus merayakan hasil panen yang melimpah bersama warga. Wujud mitos dalam prosesi *ngurit* yaitu sebagai visualisasi pembajakan dan penanaman padi. *Ngurit* dilaksanakan dengan harapan agar dalam menanam padi, tanah menjadi subur dan tanaman tumbuh dengan baik dan melimpah.

Nilai budaya dibagi menjadi tiga. Pertama nilai religiusitas, nilai religiusitas digolongkan menjadi tiga bagian yaitu keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan dan percaya pada yang gaib. Kedua nilai

kepribadiannya yang berarti sifat yang dapat diukur dan ditunjukkan seseorang melalui tingkah laku. Nilai kepribadian yang terdapat pada upacara adat *keboan* yaitu nilai keikhlasan dan ketaatan. Ketiga nilai sosial, yang mengatur hubungan dengan masyarakat. Nilai sosial yang terdapat pada upacara adat *keboan* yaitu sikap gotong-royong dan tanggung jawab.

Fungsi mitos upacara adat *keboan* merupakan kegunaan dan peranannya untuk kehidupan masyarakat. Fungsi mitos dalam upacara adat *keboan* dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) antara lain, (1) membuat masyarakat lebih percaya dengan hal gaib, (2) mitos memberikan pedoman hidup pada masa sekarang, (3) mitos menjadi sumber ilmu pengetahuan, (4) mitos sebagai upaya untuk melestarikan tradisi pada generasi berikutnya, dan (5) upacara adat *keboan* sebagai media hiburan.

Mitos upacara adat *keboan* digunakan sebagai materi pembelajaran di SMA. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat belajar tentang kebudayaan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya dan siswa dapat mengolah pengetahuan kebudayaannya dengan kreatif. Siswa dapat belajar dari sastra yang bersifat kultural dan kemudian bias dijadikan sebagai alat pengembang kepribadiannya. Materi yang sesuai yaitu untuk kelas X semester 2 kurikulum 2013, Kompetensi Dasar 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos dan pemanfaatan mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos dalam upacara adat *keboan* dapat melakukan penelitian dalam segi yang lain seperti perbedaan di masing-masing daerah sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas dan lebih lengkap.

Bagi guru bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran menulis puisi di SMA kelas X yang

bertemakan kebudayaan lokal. Hal ini sesuai dengan kurikulum pada Kompetensi Dasar 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Bagi pemerintah daerah Banyuwangi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media dalam pelestarian mitos upacara *keboan* sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk ilmu budaya, sastra lisan serta pengembangan ilmu folklor.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Priscilla. 2013. *Suku Osing*. <http://www.wacana.co/2013/04/suku-osing/> diakses pada **10 Februari 2018 pukul 0:45 WIB**
- Amir, Adriyetti. 2014. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Aulia Mika Eva. 2018. *Mitos dalam upacara adat kebo-keboan masyarakat osing di desa Alasmalang kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Temprint.
- Djamaris, E., dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Meinarno, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peursen, Van.C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick hartoko*. Yogyakarta: Kanisius
- Purnani, Siwi Tri. 2014. "Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sari, Elya Pravita. 2015. "Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Siswanto dan Eko Prasetyo. 2009. *Tradisi Keboan Aliyan dan Kebo-keboan Alasmalang*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Spradley, James. P. 2006. *Metode Etnografi Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soimun dan Suparta, I Made. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma*. Jakarta: CV. Eka Dharma.
- Sudikan, S. Y. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara (teori dan aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.
- _____. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (pengantar teori dan pembelajarannya)*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- _____. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. CSS: Jember.
- _____. 2013. *Mitos Jawa dan Aktivitas Politik Indonesia*. Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Widoyoko, Eko Putro. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri. 2017. *Silabus Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi kelas x Semester 2*. <https://zuhriindonesia.blogspot.com> diakses pada **05 April 2018 pukul 0: 50 WIB**

1

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Upacara Adat <i>Keboan</i> Masyarakat Osing Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud mitos dalam upacara adat <i>keboan</i> masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi? 2. Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dalam upacara adat <i>keboan</i> masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi? 3. Bagaimanakah fungsi mitos dalam upacara adat <i>keboan</i> masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten 	Kualitatif Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data: hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. 2. Sumber Data: sesepuh dan orang pintar dari masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi, masyarakat Osing desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara Etnografi 3. Teknik dokumentasi 4. Teknik Terjemahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Domain 2. Analisis Taksonomi 3. Analisis Komponen 4. Analisis Tema Budaya 	penelitian yang utama adalah peneliti. Sedangkan instrumen pendukung pada penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul dan pendukung. Instrumen pengumpul data yaitu observasi, wawancara etnografi, dokumentasi, dan terjemahan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan 2. Pelaksanaan 3. Penyelesaian

	<p>Banyuwangi? 4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam upacara adat <i>keboan</i> masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?</p>				<p>Instrumen pemandu analisis data terdapat pada instrumen analisis data. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data.</p>	
--	---	--	--	--	--	--

2
 3
 4
 5

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

B. 1 Instrumen Pemandu Data Observasi

Judul observasi : Observasi mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat Osing desa Aliyan kabupaten Banyuwangi

Objek observasi : 1. Mitos dalam upacara adat *keboan*
2. Makam Mbah Wongso Kenongo
3. Makam Mbah Wadung

Tujuan observasi :

1. Untuk mengetahui unsur dan tahapan yang terdapat dalam upacara adat *keboan*
2. Untuk mengetahui mitos dalam upacara adat *keboan*.
3. Untuk mengetahui makam Mbah Wongso.
4. Untuk mengetahui makam Mbah Wadung.

Hal-hal yang diamati

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang diperoleh
1.	Mendatangi dan mengamati makam Mbah Wongso dan Mbah Wadung dengan dibantu oleh narasumber	Keberadaan mitos upacara adat <i>keboan</i> di desa Aliyan
2.	Mengamati unsur-unsur yang terdapat dalam upacara adat <i>keboan</i>	Unsur-unsur dalam upacara adat <i>keboan</i>
3.	Mengamati tahap-tahap upacara adat <i>keboan</i>	Tahapan prosesi upacara adat <i>keboan</i>
4.	Mengamati perilaku masyarakat Desa Aliyan terhadap upacara adat <i>keboan</i>	Nilai dan fungsi upacara adat <i>keboan</i>

B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

Judul Wawancara : Wawancara mitos dalam upacara adat *keboan* masyarakat osing di desa Aliyan kabupaten Banyuwangi

Objek Wawancara : 1. Ketua adat Dusun Krajan Desa Aliyan
2. Ketua adat Dusun Sukodono Desa Aliyan
3. Masyarakat Desa Aliyan
4. Panitia upacara adat *keboan*

Tujuan Wawancara :

1. Untuk mengetahui unsur dan tahapan yang terdapa dalam upacara adat *keboan*
2. Untuk mengetahui mitos dalam upacara adat *keboan*
3. Untuk mengetahui nilai budaya yang berkaitan dengan upacara adat *keboan*.
4. Untuk mengetahui fungsi mitos dalam upacara adat *keboan*.

Hal-hal yang dipertanyakan

No.	Pokok masalah	Bentuk Pertanyaan
1.	Memperoleh data mengenai narasi mitos dalam upacara adat <i>keboan</i> Desa Aliyan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah upacara adat <i>keboan</i> itu? 2. Bagaimanakah awal mula berdirinya upacara adat <i>keboan</i>? 3. Apakah ada mitos atau kepercayaan yang diyakini dalam upacara adat <i>keboan</i>? 4. Apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam upacara adat <i>keboan</i>? 5. Apa saja persiapan yang perlu dilakukan untuk upacara adat <i>keboan</i>? 6. Apa perbedaan upacara adat <i>keboan</i> Dusun Sukodono dengan upacara adat <i>keboan</i> Dusun Krajan? 7. Bagaimanakah tahap-tahap pelaksanaan upacara adat <i>keboan</i>? 8. Apa yang akan terjadi apabila upacara adat <i>keboan</i> tidak dilaksanakan?
2.	Memperoleh data mengenai nilai budaya yang berkaitan dalam mitos upacara adat <i>keboan</i> Desa Aliyan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan warga dalam melaksanakan upacara adat <i>keboan</i> mulai dari persiapan hingga penutup?

3.	Memperoleh data mengenai fungsi mitos dalam upacara adat <i>keboan</i> di Desa Aliyan	2. Apa saja fungsi mitos yang terkandung dalam upacara adat <i>keboan</i> ?
----	---	---



B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

Judul Dokumentasi : Dokumentasi Mitos dalam upacara adat keboan masyarakat osing desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi

Objek Dokumentasi : Penelitian sebelumnya yang relevan

Tujuan Dokumentasi : Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan upacara adat keboan agar lebih lengkap

Dokumen yang dikumpulkan

Dokumen	Penyusun	Data yang diperoleh
Skripsi dengan judul Mitos dalam upacara adat <i>kebo-keboan</i> masyarakat osing di desa Alasmalang kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnografi	Aulia Mika Eva Damayanti	Perbedaan bentuk upacara adat <i>keboan</i> dan <i>kebo-keboan</i>
Buku Tradisi <i>keboan</i> Aliyan dan <i>kebo-keboan</i> Alasmalang	Siswaanto S.pd. & Eko Prasetyo S.pd.	Tradisi upacara adat <i>keboan</i>

LAMPIRAN C. NAMA-NAMA NARASUMBER

Informan terdiri dari

1. Nama : Jumhar
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Ketua adat Dusun Krajan (*jogo tirta/pemangku kebo*)
Alamat : Dusun Krajan, Desa Aliyan, kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi.

2. Nama : Sugiono
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Ketua adat Dusun Sukodono (*jogo tirta/pemangku kebo*)
Alamat : Dusun Sukodono, Desa Aliyan, kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi.

3. Nama : Roni Sanjaya
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Panitia pelaksana upacara adat *keboan*
Alamat : Dusun Krajan, Desa Aliyan, kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi.

4. Nama : Poniran
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Masyarakat Desa Aliyan
Alamat : Dusun Sukodono, Desa Aliyan, kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi.

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

D.1 Wujud Mitos dalam Upacara *Ider Bumi* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

No.	Wujud Mitos	Data
1.	Wujud mitos berdasarkan isi a. Mbah Wongso	<p>Wujud mitos Mbah Wongso adalah cerita tentang seseorang pemimpin desa Aliyan yang memiliki duas putra bernama Raden pekik dan Raden Rangga. Raden Pekik dan Raden Ranggalah yang melakukan pertapaan guna mencari solusi akibat terjadinya gagal panen secara terus menerus. Suatu ketika Raden Pekik dan Raden Rangga menjelma menjadi manusia kerbau kemudian menginjak-injak sawah petani yang telah Rusak. Beberapa hari setelah kejadian itu, sawah petani kembali subur dan bersemi. Akibat kejadian tersebut, Mbah Wongso berinisiatif untuk mendirikan upacara adat <i>keboan</i>. Upacara adat <i>keboan</i> selalu dilaksanakan setiap tahunnya.</p>
	b. Manusia Kerbau(<i>keboan</i>)	<p>wujud mitos Manusia kerbau adalah cerita tentang manusia yang berperan menjadi <i>keboan</i> dalam pelaksanaan upacara adat. Seseorang yang berperan menjadi manusia kerbau adalah orang yang harus memiliki darah keturunan dari leluhur yaitu Mbah Wongso. Roh leluhur hanya akan memasuki seseorang yang memiliki darah keturunan dari leluhur. Seseorang yang mengalami kerasukan, mereka akan berperilaku layaknya kerbau.</p>
	c. Dewi Sri	<p>Wujud mitos Dewi Sri adalah cerita tentang kepercayaan masyarakat bahwa Dewi Sri simbolis dari Dewi Padi atau dewi kesuburan yang harus terdapat dalam upacara adat <i>keboan</i>. Hal tersebut dikarenakan upacara adat <i>keboan</i> merupakan upacara adat tentang keberkahan pertanian sehingga masyarakat percaya dengan adanya Dewi Sri dalam upacara adat, akan membuat kehidupan masyarakat semakin makmur. Dalam menjadi Dewi Sri harus seorang gadis yang masih perawan karena Dewi Sri sendiri adalah seorang ratu yang cantik dan suci. Kesucian tersebut diukur dari segi keperawanan gadis yang akan berperan menjadi Dewi Sri. Selain itu, terkadang manusia kerbau sendiri yang memilih gadis yang menjadi Dewi Sri dan keinginan tersebut harus dipenuhi agar tidak</p>

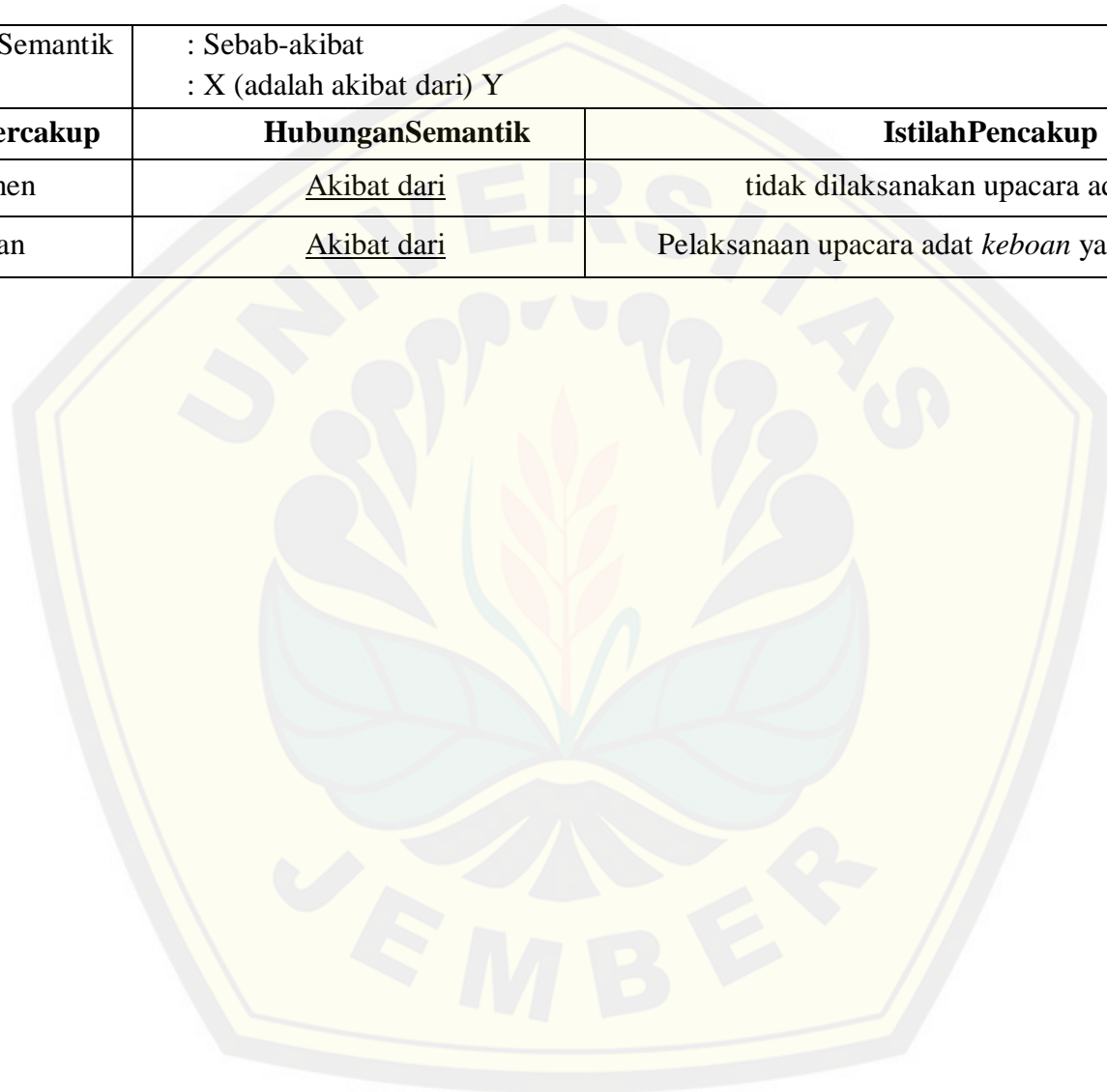
		menimbulkan protes dari manusia kerbau.
2	Wujud mitos berdasarkan prosesi	
	a. Selamatan pagoi hari	Selamatan pagi hari adalah serangkaian prosesi dalam pelaksanaan upacara adat <i>keboan</i> yang sudah ada sejak dahulu dan tidak boleh ditinggalkan. Adanya prosesi selamatan adalah untuk meminta kelancaran proses upacara adat selaligus untuk mensyukuri anugrah Tuhan Yang Maha Esa.
	b. <i>ider bumi</i>	<i>Ider bumi</i> adalah prosesi kedua setelah dilaksanakannya proses selamatan. Para <i>keboan</i> diarak keliling desa untuk menari dan berkubang dititik-titik tertentu yang dilewatio sebagai jalur <i>ider bumi</i> . Masyarakat percaya dengan adanya <i>ider bumi</i> dapat membersihkan desa dari mara bahaya. Dalam pelaksanaan <i>ider bumi</i> , <i>keboan</i> Sukodono tidak boleh bertemu dengan <i>keboan</i> Krajan karena akan menyebabkan pertengkaran atau perkelahian.
	c. <i>ngurit</i>	<i>Ngurit</i> adalah prosesi terakhir yang terdapat dalam upacara adat <i>keboan</i> . <i>Ngurit</i> merupakan visualisasi dari membajak sawah dan menanam atau menebar benih padi. Tujuan <i>ngurit</i> yaitu agar sawah yang ditanam tumbuh subur dan bagus.

D.2 Instrumen Pemandu Analisis Domain

A	1. Hubungan Semantik : Percakupan Tegas 2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Upacara adat <i>keboan</i>	<u>sejenis dari</u>	Upacara adat bersih desa dan mensyukuri hasil panen yang dilakukan dengan berpenampilan seperti kerbau yang kemudian diarak keliling desa
	<i>Ider Bumi</i>	<u>sejenis dari</u>	Kirab keliling desa
	Mbah Wongso	<u>sejenis dari</u>	Orang pertama yang memimpin Desa Aliyan dan mendirikan upacara adat <i>keboan</i> .
	Mbah Wadung	<u>sejenis dari</u>	Saudara dari Mbah Wongso yang ikut membantu memimpin Desa Aliyan khususnya Dusun Sukodono.
	<i>Kubangan</i>	<u>sejenis dari</u>	Tanah yang digalih yang kemudian di isi air dan berguna untuk <i>keboan</i> berkubang
	<i>Sanggrah</i>	<u>sejenis dari</u>	Gubuk yang terbuat dari bamboo yang berisikan sesaji

B	1. Hubungan Semantik	: Tempat	
	2. Bentuk	: X (adalah tempat pelaksanaan) Y	
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Makam Mbah Wongso	<u>tempat pelaksanaan</u>	Meminta izin sebelum upacara adat <i>keboan</i> dimulai
	Makam Mbah Wadung	<u>tempat pelaksanaan</u>	Meminta izin sebelum upacara adat <i>keboan</i> dimulai
	Penjuru Jalan Depan Rumah Warga	<u>tempat pelaksanaan</u>	Selamatan pagi hari untuk kelancaran upacara adat sekaligus mensyukur anugerah Tuhan
	Rumah <i>jaga tirta</i> Dusun Krajan	<u>tempat pelaksanaan</u>	Berkumpulnya <i>keboan</i> Krajan yang siap untuk diarak keliling desa
	Tanah Kosong Dusun Sukodono	<u>tempat pelaksanaan</u>	Berkumpulnya <i>keboan</i> Sukodono yang siap untuk diarak keliling desa dan sebagai tempat pelaksanaan prosesi <i>ngurit</i> .
	Balai Desa	<u>tempat pelaksanaan</u>	Menyambut Tamu Penting dan menarinya para <i>keboan</i>
	Perempatan jalan Dusun Krajan	<u>tempat pelaksanaan</u>	<i>Ngurit</i>

C	1. HubunganSemantik	: Sebab-akibat	
	2. Bentuk	: X (adalah akibat dari) Y	
	Istilah Tercakup	HubunganSemantik	IstilahPencakup
	Gagal panen	<u>Akibat dari</u>	tidak dilaksanakan upacara adat <i>keboan</i>
Kesurupan	<u>Akibat dari</u>	Pelaksanaan upacara adat <i>keboan</i> yang semakin dekat	

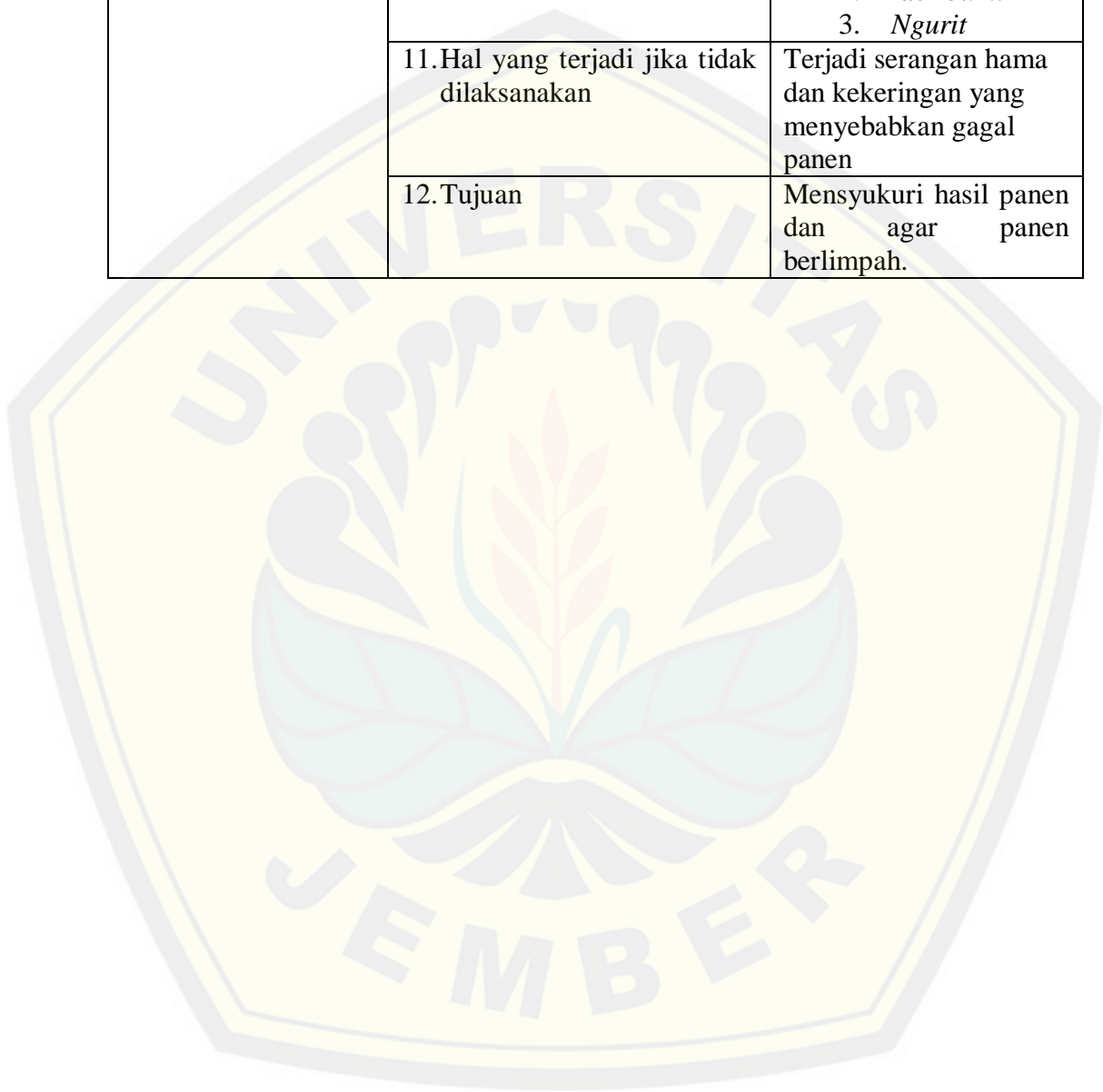


D.3 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi

Istilah pencakup	Hal yang dianalisis	Keterangan
Mitos upacara adat <i>keboan</i>	1. Unsur-unsur upacara <i>keboan</i>	a. Panitia : Pemuda desa Aliyan dan Lembaga adat b. Pelaku adat c. Sesajen : menyan, , <i>pecel pitik</i> , <i>porobungkil</i> , <i>jenang abang</i> , beras kuning.
	2. Tempat pelaksanaan	Desa aliyen
	3. Waktu pelaksanaan	Bulan Suro
	4. Tahap-tahap pelaksanaan	a. Permainan alat music tradisional <ol style="list-style-type: none"> 1. Gamelan 2. Gambang 3. Slenthem 4. Bonang 5. Gong 6. Kendang 7. Kecrek b. Pertunjukkan kesenian banyuwangi <ol style="list-style-type: none"> 1. Gandrung c. Membuat kubangan, gapura dan menyiapkan sesaji d. Selamatan meminta ijin di makam leluhur e. Selamatan pagi hari dan makan <i>pecel pithik</i> bersama f. Mengumpulkan kerbau pada satu titik <ol style="list-style-type: none"> 1. Sukodono: di tanah kosong 2. Krajan: di depan rumah jogo tirta g. Keberangkatan

		<p>arak-arakan/ <i>ider bumi</i></p> <p>h. <i>Ngurit</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Krajan: di perempatan jalan 2. Sukodono: di awal tempat berkumpul kerbau/tanah kosong. <p>i. Penysadaran manusia kerbau</p>
	8. Tata barisan arak-arakan(<i>ider bumi</i>)	Paling depan adalah <i>keboan</i> yang membawa bajak, kemudian <i>keboan</i> yang berjalan biasa, kemudian diikuti oleh penabuh gamelan, dibelakangnya yaitu Dewi Sri, Bu Tani dan terakhir patung kerbau yang dipikul warga.
	9. Tempat-tempat prosesi upacara adat <i>keboan</i> pada saat <i>ider bumi</i> .	<p>a. Sukodono</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah kosong 2. Balai Desa 3. Berkeliling Desa 4. Kembali ke tanah kosong <p>b. Krajan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Depan rumah <i>jogo tirta</i> 2. Balai desa 3. Berkeliling desa 4. Makam Mbah Wongso 5. Perempatan jalan
	10. Mitos upacara adat	<p>a. Mitos berdasarkan isi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mbah wongso da nasal-usul upacara adat <i>keboan</i> 2. Mitos manusia kerbau

		3. Mitos Dewi Sri b.Mitos berdasarkan prosesi 1. Selamatan pagi hari 2. <i>Ider bumi</i> 3. <i>Ngurit</i>
	11.Hal yang terjadi jika tidak dilaksanakan	Terjadi serangan hama dan kekeringan yang menyebabkan gagal panen
	12.Tujuan	Mensyukuri hasil panen dan agar panen berlimpah.



D.4 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	
	Keboan Krajan	Keboan Sukodono
Upacara yang bertujuan untuk menolak bala (marabahaya)	Ya	Ya
Sebelum melaksanakan upacara adat, warga mengadakan selamatan di makam leluhur untuk meminta izin pelaksanaan upacara adat <i>keboan</i>	Ya	Ya
Upacara adat dipimpin oleh seorang <i>jogo tirta</i>	Ya	Ya
Melaksanakan proses selamatan	Ya	Ya
Proses selamatan dipimpin oleh <i>jogo tirta</i>	Ya	Ya
Selamatan dilaksanakan di penjuru jalan depan rumah masing-masing warga	Ya	Ya
Memakan <i>pecel phitik</i> bersama saat selesai pembacaan doa selamatan	Ya	Ya
Menyediakan sesaji untuk persyaratan pelaksanaan upacara adat	Ya	Ya
<i>keboan</i> berkumpul di depan Rumah <i>jogo tirta</i>	Ya	Tidak
<i>Keboan</i> berkumpul di tanah kosong	Ya	Tidak
Melaksanakan <i>ider bumi</i>	Ya	Ya

Pada proses <i>ider bumi</i> mengunjungi balai Desa	Ya	Ya
Pada proses <i>ider bumi</i> mengunjungi makam Mbah Wongso	Ya	Tidak
Pada proses <i>ider bumi</i> mengunjungi makam Mbah wadung	Tidak	Tidak
<i>Ngurit</i> dilaksanakan di perempatan desa	Ya	Tidak
<i>ngurit</i> dilaksanakan di tanah kosong	Tidak	Ya
Terdapat mantra yang dibaca saat menyembuhkan <i>keboan</i> dari proses kesurupan	Ya	Tidak

D. 5 Instrumen Pemandu Analisis Tema-Budaya

D. 5.1 Tabel analisis nilai budaya upacara adat *keboan* dalam tema budaya

Nilai budaya dalam upacara adat <i>keboan</i>	Data Wawancara	Interpretasi
Nilai Relegiusitas	<p>1.Keteringatan manusia terhadap Tuhan</p> <p>Jumhar:Pagi hari sebelum acara dimulai, masyarakat desa Aliyan mengadakan <i>selamatan</i> yang berpusat di pinggir jalan depan masing-masing rumah warga sebagai upaya meminta keselamatan, kelancaran proses pelaksanaan upacara adat serta mensyukuri anugerah Tuhan YME.</p>	Masyarakat desa Aliyan mengingat Tuhannya yaitu dengan melakukan <i>slamatan</i> dipagi hari sebelum acara dimulai.hal tersebut sebagi bentuk rasa syukur, memohon kelancaran proses upacara dan ucapan terimakasih kepada Tuhan.
	<p>2.Ketaatan manusia terhadap Tuhan</p> <p>Jumhar:Pada <i>selamatan</i> pagi hari, sebelum memakan <i>pecel pitik</i> secara bersama-sama, masyarakat Aliyan berdoa bersama terlebih dahulu sebagai bentuk permohonan kepada tuhan agar pelaksanaan upacara berjalan lancar serta sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan YME</p>	Ketaatan manusia terhadap tuhan ditunjukkan dengan berdoa terlebih dulu saat akan memulai suatu kegiatan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan perintah Tuhan bahwa manusia harus berdoa dan memohon kepada Tuhan dalam setiap permintaan yang diinginkannya
	<p>3. Percaya kepada yang gaib</p> <p>Sugiono:Kalau selesai dilaksanakannya upacara adat <i>keboan</i> terus menghasilkan panen yang melimpah itu berarti Mbah Wadung dan Mbah Wongso merestui pelaksanaan upacara adat ini. Mbah Wadung dan Mbah Wongso ikut mendampingi dan melihat proses upacara adat ini</p>	Percaya pada yang gaib ditunjukkan dengan melimpahnya hasil panen akibat restu dari Mbah Wadung dan Mbaw Wongso.

Nilai Kepribadian	1. Keikhlasan Jumhar: para warga saat makan <i>pecel phitik</i> bersama saat selamatan pagi itu biasanya pada saling berbagi makanan, pengunjung dan penonton upacara adat ditawari makan bersama	Sikap ikhlas yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Aliyan yaitu masyarakat rela mengeluarkan tenaga dan uang untuk biaya mempersiapkan makanan yang kemudian diberikan ketetangga dengan saling berbagi. Selain itu, warga desa Aliyan juga tak segan menawarkan dan mengajak makan bersama kepada pengunjung atau penonton upacara adat <i>keboan</i> .
	Jumhar: gapura yang ada di setiap gang dan jalan di desa ini dibuat oleh warga. Warga yang memiliki hasil panen itu bersedia mengumpulkan hasil panennya untuk dibuat hiasan gapura	Sikap ikhlas yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Aliyan yaitu Masyarakat rela mengeluarkan tenaga untuk membuat gapura. Selain itu, masyarakat juga bersedia memberikan hasil panen mereka untuk dibuat hiasan pada gapura.
	2. Ketaatan Sugiono: Upacara adat ini wajib dilaksanakan oleh warga desa Aliyan yang percaya dengan tradisi ini. Selain untuk tolak bala, upacara ini sudah masuk dalam agenda festival Banyuwangi. Jadi, para warga harus terlibat langsung dalam upacara adat ini.	Masyarakat taat untuk melaksanakan upacara adat <i>keboan</i> setiap tahunnya. Nilai ketaatan tercermin dari kemauan masyarakat dan antusias masyarakat yang mengikuti proses upacara dari awal hingga akhir.
Nilai Sosial	1. Gotong Royong Poniran: Biasanya saya dan warga Aliyan ini membuat gapura, membuat <i>kubangan</i> juga, ada juga warga yang lain yang menyiapkan	Sikap gotong royong ditunjukkan oleh masyarakat Desa Aliyan yang saling bekerja sama untuk

	<p>sesaji. Ya saling membantu sudah.</p>	<p>mempersiapkan upacara adat <i>keboan</i>. Masyarakat tergerak untuk saling tolong menolong dalam mempersiapkan perlengkapan upacara.</p>
	<p>2. Tanggung Jawab Sugiono: panitia dan pelaku adat itu sudah memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Jangankan orang yang berperan penting dalam upacara ini, keluarganya orang yang jadi kerbaupun memiliki tanggung jawab sendiri untuk jaga manusia kerbau. Damping manusia kerbau, kalau tidak di damping ya lari-larian</p>	<p>Semua warga desa Aliyan baik pelaku adat, masyarakat dan panitia memiliki tugas masing-masing. Tugas-tugas masing-masing warga merupakan bentuk tanggung jawab.</p>
	<p>3. Hormat Sugiono: upacara adat ini diteruskan untuk menghormati leluhur yang sudah mendirikan upacara adat ini. Ini sebagai tanda kalau warga Aliyan ngormati Mbah Wongso ambi Mbah Wadung</p>	<p>Warga menghormati leluhur dengan meneruskan tradisi upacara adat <i>keboan</i>. Hal tersebut sebagai bentuk rasa hormat kepada Mbah Wongso dan Mbah Wadung sebagai pendiri upacara adat <i>keboan</i>.</p>

D5.2 Tabel analisis fungsi mitos upacara adat *keboan* dalam tema budaya

No.	Fungsi Mitos	Data Wawancara	Interpretasi
1.	Membuat masyarakat lebih percaya dengan hal gaib	<p>Jumhar: “H-2 atau H-1 sebelumnya upacara adat. Makamnya Mbah Wongso itu sudah ramai, banyak orang yang ziarah di makam Mbah Wongso untuk mengadakan selamatan dan meminta izin mengadakan upacara adat <i>keboan</i> supaya desa ini selamat. Tradisi memohon izin ini tidak boleh ditinggalkan.”</p> <p>Sugiono: Kalau sudah mendekati upacara adat <i>keboan</i>, makamnya Mbah Wadung itu ramai, banyak orang yang meminta restu agar orang-orang itu diparingi sukses, sekaligus meminta izin akan mengadakan upacara adat <i>keboan</i> itu. Ya selamatan itu sudah. Meminta izin tidak boleh dilupakan, kalau dilupakan nanti yang jadi kerbau protes ke saya. Saya bias-bisa yang di pukuli kerbau</p>	<p>Masyarakat percaya pada hal gaib. Kepercayaan penduduk setempat dapat dilihat ketika mereka meminta dan memohon izin kepada sesepuh desa Aliyan yaitu Mbah Wongso dengan berziarah dan mengadakan selamatan ke makam Mbah Wongso.</p> <p>Masyarakat Desa Aliyan khususnya Dusun Sukodono meminta restu kepada Mbah Wadung sebagai orang yang dihormati di Desa Aliyan agar menjadi orang yang sukses sekaligus meminta izin mengadakan upacara adat <i>keboan</i> keselamatan dan kelancaran. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat percaya dengan hal gaib.</p>

2.	Mitos memberikan pedoman hidup pada masa sekarang	Sugiono:Orang yang menjadi Dewi Sri itu tidak boleh orang yang sudah menikah. Artinya yang jadi Dewi Sri harus perempuan yang masih perawan. Hal tersebut karena Dewi Sri itu adalah ratu yang cantik dan suci. Jadi, perempuan yang menjadi Dewi Sri itu harus Suci dengan kata lain adalah perawan.	Data disamping merupakan pandangan seakan-akan sudah terikat dengan kehidupan masyarakat terdahulu bahwa keberadaan sosok penjelmaan Dewi Sri harus perempuan yang masih gadis. Hal tersebut sudah dilaksanakan turun-temurun dari generasi terdahulu hingga saat ini. Pedoman tersebut dipegang teguh oleh masyarakat Desa Aliyan sebagai pedoman hidup dimasa sekarang.
3.	Mitos menjadi sumber ilmu pengetahuan	<p>Jumhar:<i>kubangan</i> itu adalah tanah yang digalih yang kemudian diisi dengan air. Ukurannya kira-kira panjang 3m lebar 2m dalamnya 1m. <i>kubangan</i> itu fungsinya untuk mandi manusia kerbau. Kerbau kan kesukaannya di lumpur maka dari itu dibuatkan <i>kubangan</i></p> <p>Sugiono:<i>Sanggrah</i> adalah seperti gubuk sawah yang dibuat dari bambu. Fungsinya untuk tempat sesaji. <i>Sanggrah</i> ini adanya di Sukodono saja, di Krajan sana tidak ada</p>	<p>Masyarakat dapat mendapat ilmu baru atau pengetahuan baru tentang kata-kata atau istilah yang sebelumnya belum pernah diketahui, misalnya <i>kubangan</i> yang artinya tempat berkubang atau tempat mandinya manusia kerbau.</p> <p><i>Sanggrah</i> yang berarti mirip dengan gubuk sawah yang digunakan sebagai tempat sesaji</p>

			dalam proses ritual upacara adat. <i>sanggrah</i> ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa salah satu perlengkapan yang harus ada dalam proses upacara adat <i>keboan</i> khususnya di Dusun Sukodono yaitu <i>sanggrah</i> .
4.	Mitos sebagai upaya untuk melestarikan tradisi pada generasi berikutnya	Roni:Beberapa hari menjelang upacara adat <i>keboan</i> , balai desa sudah ramai dipenuhi oleh masyarakat yang berperan penting dalam proses upacara adat ini. Diantaranya yaitu kepala desa, ketua adat, pelaku adat dan panitia. Panitia ini terdiri dari pemuda di Desa Aliyan dan juga beberapa bapak-bapak yang terdapat di Desa Aliyan. Tujuannya yaitu untuk mengadakan rapat terkait upacara adat <i>keboan</i> . Rapat ini biasanya membahas tentang pembagian kerja atau peran pada berlangsungnya proses upacara adat serta membahas sejarah upacara adat <i>keboan</i> . Pembahasan sejarah ini bertujuan agar generasi muda mengerti tentang sejarah upacara adat yang berlaku di desa mereka sendiri	Upaya pelestarian tradisi dilakukan dengan cara keterlibatan pemuda Desa Aliyan dalam upacara adat <i>keboan</i> . Hal tersebut dapat membuat generasi muda faham dengan sejarah upacara adat <i>keboan</i> , sehingga mereka dapat melestarikan cerita dan tradisi tersebut pada generasi berikutnya.

LAMPIRAN E. GAMBAR



Gambar 1. Balai Desa Aliyan saat berlangsungnya upacara adat *keboan*.



Gambar 2. Sepanjang Desa Aliyan saat berlangsungnya upacara adat *keboan*



Gambar 3. Gapura di setiap Gang maupun jalan Desa Aliyan



Gambar 4. Makam Mbah Wongso Kenongo



Gambar 5. Makam Mbah Wadung Joyokusumo dan Makam Mbah Wadung Sukowati



Gambar 6. Sesaji keboan dusun Krajan



Gambar 7. Sesaji *keboan* dusun Sukodono



Gambar 8. Selamatan pagi hari di dusun Krajan



Gambar 9. Selamatan pagi hari di dusun Sukodono



Gambar 10. *Keboan yang siap untuk ider bumi*



Gambar 11. Dewi Sri dari *keboan* dusun Sukodono



Gambar 12. Dewi Sri dari *keboan* dusun Krajan



Gambar 13. Bu tani yang mengikuti kirab keling desa dalam pelaksanaan upacara adat *keboan*



Gambar 14. *Keboan* yang sedang berkubang



Gambar 15. Bupati Banyuwangi yang telah hadir dalam pelaksanaan upacara adat *keboan*



Gambar 16. Tarian Gandrung untuk menyambut Bupati Banyuwangi yang menghadiri upacara adat *keboan*



Gambar 17. Penyadaran keboan



Gambar 18. Foto bersama Pak Sugiono selaku pemangku keboan dusun Sukodono



Gambar 19. Beberapa warga dusun Sukodono



Gambar 20. Foto bersama Pak Jumhar selaku pemangku *keboan* dusun Krajan

AUTOBIOGRAFI



Rista Anggun Jala Fatmawati

Lahir di desa Parijatah Wetan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 1 Juni 1997. Anak kedua dari pasangan M. Syaifudin Zuhri dan Siti Aisyah. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak di tempuh di TK Khodijah 55 desa Parijatah Wetan. Pendidikan Sekolah Dasar di tempuh di SDN 1 Parijatah Wetan. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Srono dan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Rogojampi dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, mengikuti seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN. Akhirnya diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dan tersalurkan dengan baik.